



“Di suatu sekolah yang berkembang menuju Inklusi pendidikan berkualitas harus diberikan dalam lingkungan yang ramah anak dan ramah pembelajaran, dimana keragaman diperkenankan, dirangkul dan diakui sebagai pengayaan untuk semua yang terlibat di dalamnya. Kurikulum, serta pendekatan dan metode pengajaran harus ditandai dengan penekanan pada aspek sosial pembelajaran, dialog, kepekaan terhadap kebutuhan dan minat anak, berbagi - daripada bersaing dan guru serta manajemen kelas yang fleksibel dan kreatif. Semua anak, juga anak-anak yang mengalami hambatan belajar, perkembangan dan partisipasi, termasuk anak-anak penyandang cacat, mempunyai hak atas pendidikan berkualitas di sekolah yang dekat dengan rumah mereka dan kelas yang sesuai dengan usia mereka”

Miriam Donath Skjørten / 2006

EENET asia newsletter

Edisi Ketiga Nopember 2006



Daftar Isi

Redaktur: Refleksi tentang Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif	3
Rapat Terbuka EENET	5
Pendidikan Inklusif di Cina	6
Inklusi dan Hak atas Pendidikan: Suatu Studi Kasus dari Bandung, Jawa Barat	8
Memahami Cara Mengajar	9
Menciptakan Komunitas yang Ramah Anak di Daerah Minoritas Etnik Pengunungan Vietnam	11
Proyek UNHCR: Meningkatkan Tingkat Kehadiran Anak-anak Pengungsi di Sekolah	14
Dari EENET Global Edisi 10: Wawancara EENET	16
Menilai Status Pendidikan: Aksi Kolektif dengan Suatu Perbedaan	18
Pendidikan Dasar yang Memampukan di Daerah Pedesaan Bhutan - Perjalanan Visual	20
Apakah Kemiskinan Bibit Perburuhan Anak?	22
Merangkul Perbedaan - Perangkat untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah Pembelajaran [LIRP]: Dua Buklet Baru	24
Sekolah Dasar Swasta yang Terdaftar Sembilan Mil	25
Tanggapan Sektor Pendidikan terhadap HIV dan AIDS di Indonesia	26
Pendidikan yang Memampukan untuk Anak-anak Terlantar secara Internal: Sri Lanka	29
Konferensi Dunia ICEVI ke-12 tanggal 16-21 Juli, Kuala Lumpur, Malaysia	30
Lembaga Hak Asasi Manusia di Asia-Pasifik Menuntut Realisasi PUS	32
Konferensi Nasional tentang Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Islamabad	33
Lokakarya Pendidikan Inklusif dan Ramah Anak di Musi Banyuasin	34
Seminar Nasional tentang Sekolah Inklusif dan Ramah Anak	35
Pengumuman	36
Publikasi Penting	38



Gambar di atas diambil oleh Jannik Beyer
Gambar pada Sampul oleh Save the Children Sweden di Pakistan

Redaktur: Refleksi terhadap Manajemen Kelas dan Pengajaran yang Efektif

Bagaimana guru-guru memahami kedisiplinan dan bentuk-bentuk manajemen perilaku lain tergantung pada bagaimana mereka melihat pekerjaan mereka sebagai seorang guru dan sejauh mana mereka meyakini bahwa semua anak dapat belajar. Perilaku di kelas dan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh kualitas pengajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, prestasi dan perilaku siswa mereka. Lingkungan fisik di kelas, level kenyamanan emosi yang dialami siswa dan kualitas komunikasi antar guru dan siswa merupakan faktor penting yang bisa memungkinkan atau menghambat pembelajaran yang optimal.

Guru bertanggung jawab untuk berbagai siswa, termasuk mereka dari keluarga yang tidak mampu atau kurang beruntung, siswa yang mungkin harus bekerja setelah sekolah, atau mereka yang berasal dari kelompok minoritas etnis, agama atau bahasa atau mereka dengan berbagai kesulitan atau kecacatan belajar. Tak satupun dari situasi atau faktor ini harus menyebabkan masalah pendidikan, namun anak-anak ini mungkin beresiko mendapatkan pengalaman sekolah yang negatif dan tak bermakna jika guru tidak responsif terhadap kebutuhan dan kemampuan mereka atau mampu menggunakan pengajaran dan strategi kelas yang efektif dan disesuaikan menurut individu.

Untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan belajar dan partisipasi siswa diperlukan pengetahuan mendalam tentang dari mana asal hambatan ini dan bagaimana dan kapan hambatan ini muncul. Penting bagi guru untuk memahami latar belakang sosial ekonomi dan keluarga siswa agar dapat memahami faktor non akademis yang mempengaruhi pembelajaran mereka. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar tidak dapat langsung diubah, tapi pemahaman faktor-faktor ini akan memungkinkan guru dalam memahami 'kegagalan' atau 'perilaku tak pantas' siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mengurangi bukan menambah efek faktor ini. Guru yang baik menganggap ini tantangan pribadi dan profesional.

Namun, guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi di dalam kelas karena perilaku siswa seringkali merupakan reaksi dari faktor-faktor di dalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan ini melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna. Beberapa hal yang kita lakukan sebagai guru bisa membantu belajar, beberapa di antaranya malahan tak berguna dan bahkan ada yang membahayakan!

Ketika mencari penjelasan untuk rendahnya prestasi dan masalah perilaku, guru perlu disiapkan terlebih dahulu mengingat keterbatasan di lingkungan dan proses belajar daripada di dalam diri anak. Mereka perlu merefleksikan apa yang mereka ajarkan dan bagaimana mereka mengajar. Apa yang mereka katakan dan lakukan di kelas untuk membangun pemahaman di antara siswa? Bagaimana mereka memperkenalkan topik-topik baru? Bagaimana mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang telah diketahui anak?

Guru cenderung menunjuk pada kelemahan anak daripada memuji mereka karena upaya dan peningkatan (kecil). Untuk banyak anak ini sangat mengecilkan hati, dan bisa mengakibatkan perasaan rendah diri dan kegagalan. Guru perlu menyadari hal ini.

Pengajaran pada umumnya adalah kegiatan kelompok, sedangkan pembelajaran lebih kepada kegiatan individu dan tidak semua siswa belajar dengan kecepatan yang sama atau dengan cara yang sama.

Guru perlu mempertimbangkan berapa banyak kebijakan dan praktek yang mengarah pada labelling siswa. Penelitian tentang interaksi guru-siswa menunjukkan bagaimana guru sering berperilaku berbeda kepada individu siswa berdasarkan pada persepsi mereka sendiri tentang kemampuan siswa. Mereka yang diberi label "berprestasi rendah" atau "siswa lamban belajar" sering menerima sedikit kesempatan dibanding orang lain untuk

berpartisipasi, dan mereka yang dipandang sebagai “tak disiplin” diperlakukan sedemikian rupa, bahkan ketika mereka berperilaku baik. Guru perlu berefleksi pada asumsi dan ekspektasi mereka dengan meminta feedback dari anak-anak tentang proses belajar-mengajar dan tentang apa yang terjadi di kelas pada umumnya. Semua guru harus melakukan ini seperti yang terungkap pada mereka apa yang dikenali siswa sebagai karakteristik yang berkualitas pada guru, yang hampir tanpa pengecualian berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengenali mereka sebagai individu dengan cara positif, memperlakukan mereka dengan adil dan dengan hormat, membuat pelajaran menarik dan beragam, memberikan dorongan dan mengatakan agar mereka meyakini diri mereka sendiri dan kemampuannya.

Ini berarti bahwa hubungan guru-siswa dan iklim kelas yang positif merupakan faktor penting dalam mempengaruhi bagaimana anak mendapat pengalaman bersekolah. Guru tidak hanya mengajar pengetahuan dan keterampilan, mereka juga membantu siswa untuk menjelaskan siapa mereka. Dari interaksi sehari-hari dengan guru, anak belajar mengetahui apakah mereka penting atau tidak, pintar atau lambat, disukai atau tak disukai. Seorang guru mengirimkan pesan-pesan ini melalui perilakunya, gesti, dan kata-kata. Dari pesan yang diterima anak ini mereka memutuskan untuk meresikokan partisipasi di kegiatan kelas atau tidak. Guru harus mengetahui bahwa keterlibatan tersebut tidak selalu datang dengan mudah dan bahwa ini memerlukan sebuah lingkungan kelas yang nyaman secara psikologis dan dipercaya. Motivasi untuk belajar dan untuk berperilaku berdasarkan pada minat. Jika guru berhasil merangsang keingintahuan di antara siswa, mereka akan juga menemukan kesediaan di antara siswa untuk belajar dan berperilaku baik. Pengajaran yang memuaskan keingintahuan anak jauh lebih memotivasi dengan efektif daripada memaksa mereka untuk mengerjakan tugas-tugas yang mereka anggap tidak relevan dan membosankan. Oleh karena itu cara guru berinteraksi dengan anak dan cara mengajarnya itu penting dalam mencegah perilaku tak pantas. Namun, walau upaya interaksi positif itu, masalah perilaku mungkin masih terjadi dan guru harus disiapkan untuk ini dengan berbagai teknik berkisar dari konseling,

memfokuskan pada pemahaman, bersama-sama mengatasi masalah perilaku acuh yang tak pantas sambil memberdayakan perilaku yang pantas. Yang penting adalah bahwa guru harus selalu memahami bahwa perilakunya yang tak pantas, bukan anaknya! Masalahnya apakah guru dapat melihat melampaui perilaku yang tak pantas itu dan melihat seorang manusia yang patut dihargai. Dengan lulus tes ini akan membuat guru lebih dapat dipercaya, tidak hanya sebagai guru tapi juga, dan lebih penting lagi, sebagai manusia penuh kasih yang tulus.

Guru mungkin terlalu memfokuskan pada apa yang harus dilakukan ketika anak berperilaku tak pantas. Teknik disiplin sering dipahami oleh guru sebagai sesuatu yang terpisah dari teknik pengajaran, hanya digunakan jika dan ketika masalah muncul saja. Namun, manajemen kelas merupakan bagian integral pengajaran efektif yang mencegah masalah perilaku melalui perencanaan, pengelolaan, dan penataan kegiatan belajar yang lebih baik, pemberian materi pengajaran yang lebih baik, dan interaksi guru siswa yang lebih baik, membidik pada pengoptimalan keterlibatan dan kerjasama siswa dalam belajar. Teknik kontrol perilaku atau pendisiplinan pada akhirnya akan tidak terlalu efektif karena teknik tersebut tidak mendorong perkembangan disiplin diri atau tanggung jawab anak sendiri atas tindakannya. Siswa tidak otomatis menjadi disiplin pada usia tertentu atau melalui kontrol atau paksaan. Nilai-nilai dan ketrampilan sosial harus diajarkan dan dicontohkan oleh guru. Belajar untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan membuat pilihan-pilihan yang memerlukan praktek, termasuk membuat kesalahan. Ini lah yang dinamakan manajemen kelas dan pengajaran yang efektif. Dan itulah, tidak hanya memberikan kurikulum, adalah tujuan pendidikan!

Tim Redaktur:

Anupam Ahuja, India (ahujaa@vsnl.net)

Chinara Djumagulova, Kyrgyzstan
(chinara@scuk.kg)

Els Heijnen, Bhutan (heijnen@druknet.bt)

Vivian Heung, Hong Kong (wkheung@ied.edu.hk)

Terje Magnussønn Watterdal, Indonesia
(watterdal-terje@idp-europe.org)

Rapat Terbuka EENET

Tim Redaktur EENET Asia

Untuk mempromosikan Jejaring EENET Asia di seluruh area yang kita miliki selama beberapa bulan terakhir diadakanlah sejumlah Rapat Terbuka EENET yang berkaitan dengan perhelatan nasional, regional dan tingkat dunia di Asia.

Kita harap lebih banyak Rapat Terbuka EENET akan diadakan dan lebih banyak Kelompok Kerja Nasional EENET akan dibentuk di bulan-bulan dan tahun-tahun mendatang. Jika anda mengelola sebuah perhelatan nasional atau regional tentang pendidikan atau hak anak dan tertarik menjadi tuan rumah Rapat Terbuka EENET mohon kontak kami pada asia@eenet.org.uk atau eenet-asia@idp-europe.org. Tujuan Rapat Terbuka EENET adalah untuk mendorong rembulan ide-ide dan pengalaman-pengalaman di antara para stakeholder kunci dan praktisi di seluruh Asia sebagai bagian tujuan bersama kita untuk memastikan bahwa SEMUA anak di masa datang akan memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas dalam suatu seting inklusif dan ramah anak.

Kuala Lumpur, Malaysia - Rapat Terbuka pertama EENET diadakan berkaitan dengan Konferensi Dunia ke-12 ICEVI [International Council for Education of Persons with Visual Impairment] di Kuala Lumpur bulan Juli 2006. Rapat Terbuka ini disponsori oleh UNESCO Jakarta dan IDP Norway. Lebih dari 400 stakeholder utama dari pemerintah dan non pemerintah dari seluruh Asia. 500 buletin EENET Asia diberikan kepada peserta Rapat Terbuka serta di lokakarya dan seminar selama konferensi. Jejaring EENET Asia dipromosikan sebagai suatu instrumen untuk berbagi praktek-praktek inklusif dan ramah anak di antara para stakeholder kunci sebagai sebuah inspirasi dan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan berkualitas untuk SEMUA pada tahun 2015.

Bandung, Indonesia - Rapat Terbuka kedua EENET diadakan hanya beberapa hari kemudian di Universitas Pendidikan Indonesia [UPI] di Bandung. Rapat Terbuka diadakan berkaitan dengan sebuah lokakarya 'pendidikan inklusif dan ramah anak' yang disponsori oleh UNESCO, UNICEF, Bank Dunia dan IDP Norway. Ide membuat Kelompok Kerja Indonesia dari EENET Asia diluncurkan selama Rapat Terbuka. Untuk mempromosikan Jejaring EENET Asia dan Global, dosen universitas, pejabat pendidikan, kepala sekolah, guru serta aktifis pendidikan, kecacatan dan hak anak didorong untuk berpartisipasi dengan artikel untuk buletin, masukan untuk diskusi-diskusi dan inisiatif EENET lainnya. Fakultas Pendidikan dan Paskasarjana UPI akan menjadi Sekretariat untuk Kelompok Kerja Indonesia. Kelompok Kerja di masa datang akan bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan menerjemahkan artikel serta ikut serta dan mendukung perhelatan dan program EENET internasional.

Islamabad, Pakistan - Rapat Terbuka ketiga EENET diadakan pada akhir bulan Agustus berkaitan dengan sebuah seminar pendidikan inklusif dan pendidikan kebutuhan khusus yang dikelola oleh Yayasan Penyandang Cacat Pakistan [YPCF] dan didanai oleh sektor swasta, IDP Norway serta Jejaring EENET Asia. Lebih dari 100 buletin EENET Asia dibagikan kepada peserta dan versi terakhir "makanan untuk pemikiran" dibahas dan lebih dari 50 perwakilan dari gerakan penyandang cacat Pakistan ditanggapi. Berkaitan dengan Rapat Terbuka, SSI di Pakistan menyatakan maksud mereka untuk mensponsori bersama-sama penerjemahan bulentin EENET Asia dan Global ke bahasa Urdu melalui kerja sama mereka dengan Universitas Punjab. Selama Rapat Terbuka disetujui untuk membangun Kelompok Kerja Pakistan EENET Asia yang berbasis di Universitas Punjab dan Universitas Terbuka Allama Iqbal. Kelompok Kerja tersebut akan mengumpulkan dan menerjemahkan artikel serta ikut serta di dalam dan mendukung kegiatan dan program EENET internasional. Kelompok kerja tersebut akan diwakili kehadirannya pada Seminar Inklusi yang dijadwalkan untuk akhir November di Delhi, India.

Pendidikan Inklusif di Cina

Berdasarkan pada dua artikel dari **Peng Xianguang** dan **Meng Deng**

Sekolah-sekolah untuk anak-anak penyandang cacat didirikan pada akhir abad 19 di Cina. Lembaga-lembaga awal ini terutama memfokuskan pada anak-anak tunarungu dan anak-anak tunanetra.

Latar Belakang Hukum

Kebijakan reformasi terbuka di tahun 80-an mendorong lebih banyak perhatian dari pemerintah kepada hak-hak anak-anak cacat. Undang-undang yang dipublikasikan pada 1982, menyatakan dalam artikel 45 bahwa bangsa dan masyarakat harus mengelola pekerjaan, penghidupan layak dan pendidikan untuk orang tunarungu, orang tunanetra dan orang dengan kecacatan lain. UU Pendidikan Wajib 1986 memberikan mandat bahwa “semua anak yang telah mencapai usia enam tahun akan diterima di sekolah dan menerima pendidikan wajib untuk jumlah tahun yang ditentukan”. Penerimaan siswa cacat sejak itu telah menjadi indeks kualitas nasional dari performa sekolah kabupaten. Ini kemudian dimandatkan melalui UU tentang Perlindungan Orang Cacat dari 1990 (LPDP), bahwa semua orang cacat harus mendapatkan hak yang setara termasuk hak atas pendidikan. Artikel 3, bagian 18 dari LPDP menyatakan bahwa masyarakat dan keluarga harus memberikan pendidikan untuk anak cacat. UU ini dan Peraturan 1994 tentang Pendidikan untuk Orang Cacat dua-duanya menuntut pendidikan wajib 9 tahun untuk semua anak cacat.

Program-program dan Inisiatif-inisiatif

Mengingat banyaknya populasi penyandang cacat di Cina dan angka penerimaan yang rendah untuk anak cacat, pilihan lainnya didorong daripada membangun tambahan sekolah luar biasa. Dengan pihak kota/kabupaten untuk membangun “sistem jaminan atau dukungan” untuk anak-anak cacat yang menghadiri sekolah-sekolah reguler dan meminta pemerintah lokal untuk mengalokasikan anggaran untuk mengembangkan kebijakan mereka sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak-anak cacat. Pada tahun 2003, lebih dari 100 kabupaten telah ikut serta dalam eksperimen ini dengan mengembangkan berbagai level sistem pendukung. Sistem

pendukung pada tingkat propinsi disebut “integrasi sistem pengawas pendidikan”. Di bawah sistem ini para pengawas melakukan lawatan antar kabupaten secara rutin dan terutama memberikan bimbingan kepada guru-guru reguler dimana anak-anak tunanetra bersekolah. Sistem pendukung pada tingkat kabupaten ini disebut “sistem guru sumber kunjung”. Di bawah sistem ini guru sumber bekerja di pusat sumber dan mengunjungi sekolah-sekolah secara rutin. Percobaan ini telah memajukan kebanyakan kabupaten di Cina. Selain dari upaya yang dibuat oleh pemerintah, inisiatif-inisiatif dengan bekerja sama dengan LSM telah muncul:



Gambar dari Golden Key Project oleh Peng Xianguang

Proyek Baru Yangtse River

Proyek ini, dengan dukungan dari Li Jiacheng (Hong Kong) melibatkan 12 propinsi atau daerah otonomi. Kementerian Pendidikan dan Federasi Penyandang Cacat Cina ingin mendorong otoritas lokal untuk meningkatkan penerimaan anak bersama dengan anak tunanetra di daerah Tengah-Barat Cina. Tujuannya adalah untuk mendorong anak-anak tunanetra dari keluarga kurang mampu untuk mengikuti sekolah inklusif dan untuk memberikan kepada mereka bahan-bahan belajar yang diperlukan yang bebas biaya. Dalam masa periode lima tahun sejumlah total 19,800 anak tunanetra masuk sekolah.

Kementerian Pendidikan dan UNICEF

Sejak 1994, Kementerian Pendidikan telah bekerja dengan UNICEF untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan untuk anak cacat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan penerimaan dan mengurangi angka putus sekolah.

Proyek Kunci Emas

Proyek ini dimulai 1987 dengan percobaan mengenai integrasi anak tunanetra di 4 propinsi dan di Beijing. Sejak itu, Center Kunci Emas telah dimulai dengan upaya-upaya serupa di propinsi Guangxi dan Inner Mongolia dengan objektif perluasan layanan pendidikan untuk anak-anak tunanetra didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Komisi Pendidikan propinsi. Proyek telah membantu sedikitnya 3,178 anak tunanetra untuk mendapatkan pendidikan di sekolah reguler.

Proyek Pendidikan Integrasi Anhui

Mulai 1988, proyek tersebut merupakan kerja sama antara Divisi Dasar Komisi Pendidikan Propinsi dan Save the Children UK. Masing-masing kelas pra-sekolah yang ikut serta menerima 2 atau 3 anak dengan kesulitan belajar tiap tahun. Tujuannya adalah untuk anak diintegrasikan ke sekolah dasar terdekat.

Tantangan

Kurikulum: Semua siswa yang diterima di kelas reguler harus belajar tugas yang sama, mencapai level yang sama, dan lulus ujian yang sama. Jadi siswa penyandang cacat yang diintegrasikan harus belajar isi yang sama dari kurikulum yang sama agar bisa mengejar teman sekelasnya. Penyesuaian kurikulum dan adaptasi bahan-bahan pengajaran dan praktek-praktek harus dilakukan. Tapi keputusan untuk memodifikasi kurikulum bukan keputusan mudah.

Ukuran Kelas: Kelas biasanya memiliki antara 40 dan 55 siswa dan di daerah pegunungan beberapa guru harus mengajar lebih dari 2 kelas di ruang yang sama. Walaupun beberapa sekolah inklusif telah mengadopsi sebuah kebijakan untuk mengurangi sampai dua atau tiga jumlah anak awas jika kelas memiliki satu anak tunanetra, ukuran kelas masih besar.

Penerimaan yang rendah: Masih banyak anak-anak tunanetra tidak bersekolah sama sekali, khususnya di daerah Barat Tengah dimana angka penerimaan di daerah pegunungan masih sekitar 20% dan angka putus sekolah sangat tinggi.

Putus Sekolah: Ada banyak alasan angka putus sekolah yang tinggi ini. Pertama, banyak orangtua tidak melihat nilai untuk mendidik anak cacat. Mereka merasa bahwa cukup bagi anak-anak ini diberi makan dan dirawat.

Kedua, guru kelas reguler sering tidak memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk membuat belajar bermanfaat untuk anak-anak cacat yang menjadi berkecil hati dan putus sekolah. Ketiga, beberapa anak menampilkan masalah kesehatan dan perilaku yang mana guru reguler tidak bisa menanggulangi.

Pendanaan: Pendidikan integrasi untuk siswa tunanetra di sekolah reguler lebih rendah biaya daripada pendidikan sekolah luar biasa, tapi ini bukan berarti pendidikan integrasi gratis. Seperti kita lihat kembali pengalaman kita beberapa dekade lalu, kita sadari bahwa dalam upaya mempromosikan perkembangan integrasi kita terlalu menekankan penghematan biaya. Akibatnya, beberapa sekolah integrasi di daerah kurang mampu tidak diberikan dukungan yang dibutuhkan dalam hal media pengajaran atau alat bantu belajar.

Meskipun begitu, banyak kecacatan tidak dikenali atau tidak didiagnosa secara efektif. Beberapa diantaranya tidak dilayani di sekolah karena keterbatasan sumber daya. Kebanyakan anak dengan kecacatan yang parah atau tunaganda masih di luar sekolah. Beberapa layanan pendukung tersedia di kelas reguler, guru dan siswa dengan kecacatan tidak diberikan bahan-bahan dasar dengan mencukupi (misalnya buku teks Braille) dan layanan yang berkaitan (misalnya pengajaran bahasa isyarat atau terapi wicara). Ini tidak jarang untuk orang tua di daerah pedesaan untuk berhenti mengirim anak-anak cacat ke sekolah karena masalah akses seperti transportasi yang sulit atau biaya besar berkaitan dengan pendidikan anak. Upaya lebih banyak diperlukan untuk menciptakan sikap sosial positif kepada anak-anak dengan beragam kemampuan dan kecacatan, dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua di kelas.

Prof. Peng Xianguang adalah Associate Professor pada Lembaga Nasional untuk Penelitian Pendidikan; No. 46 Beisanhuan Zhonglu; 100088 Beijing; P.R. Cina; Email: xgpeng2002@hotmail.com

Prof. Meng Deng adalah Associate Professor di Center untuk Pendidikan Luar Biasa, Perguruan Tinggi Ilmu Pendidikan, Universitas Normal Cina Tengah, Email: mdeng@graduate.hku.hk

Inklusi dan Hak atas Pendidikan: Sebuah Studi Kasus dari Bandung, Jawa Barat **Budi Hermawan**

Dalam beberapa abad lalu anak-anak penyandang cacat di Indonesia harus mengikuti sekolah luar biasa. Jika mereka memang dididik terpisah dari kawan sebaya yang tidak cacat sering terpaksa harus tinggal di asrama jauh dari keluarga dan teman. Sejak Pendidikan Inklusif diperkenalkan di Indonesia beberapa tahun lalu, ada upaya dan peningkatan substansial dibuat di banyak propinsi.

Upaya Jawa Barat

Di Jawa Barat pendidikan inklusif dimulai dengan Diskusi Meja Bundar dengan stakeholders kunci dan pembentukan Tim Kerja untuk Inklusi tahun 2002. Tim terdiri dari anggota dari Pusat Sumber Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia [UPI], Kantor Dinas Pendidikan Jabar dan LSM. Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Braillo Norway mendukung perkembangan Tim Kerja untuk inklusi. Seorang anak perempuan bernama Fiersa (baik Fiersa dan orangtuanya telah mengizinkan kami menggunakan namanya) adalah anak penyandang cacat pertama (tunanetra) yang ikut serta dalam program tersebut. “Tunas Harapan” sebuah SD Negeri berlokasi di suatu kecamatan di Bandung adalah yang pertama yang mengikuti program inklusi di tahun 2002. Walaupun SDN Tunas Harapan dianggap oleh masyarakat dan otoritas pendidikan sebagai salah satu sekolah terbaik di Bandung kepala sekolahnya menerima masuknya seorang anak cacat di sekolahnya - pada waktu itu kebanyakan kepala sekolah lain tidak akan melakukan yang sama. Fiersa dulunya siswa di sekolah luar biasa untuk tunanetra yang tertua di Indonesia, SLBN-A Pajajaran di Bandung. Dia belajar dari kelas 1 sampai 3 di SLB sebelum kemudian ditransfer ke sekolah reguler.

Kepala Sekolah, Guru dan Dukungan Stakeholder lainnya

Dukungan dari kepala sekolah dan guru memastikan bahwa SDN Tunas Harapan menjadi sekolah dasar pertama di Jawa Barat yang sepenuhnya menerima anak penyandang cacat, belajar bersama dengan anak-anak lain dengan setara, berdampingan. Tim Kerja Jabar

untuk Inklusi mengelola kegiatan pra-inklusi di SDN Tunas Harapan dan dua sekolah uji coba lainnya; lokakarya untuk orangtua, kepala sekolah, guru, perencana pendidikan dan stakeholder pendidikan lainnya. Training untuk guru SLB tersebut juga diadakan agar mereka memahami apa peran mereka sebagai guru sumber kunjung. Kegiatan-kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi dan monitoring selama 10 hari. Semua kegiatan didukung oleh DitPLB / Braillo Norway, UNESCO, PERTUNI, dan Dinas Pendidikan Jawa Barat, Bandung, Dinas Pendidikan Kabupaten serta Kantor Pendidikan Kecamatan Cijerah.



Gambar oleh IDP Norway

Dante Rigmalia menjadi guru kelas Fiersa yang pertama di SDN Tunas Harapan. Dia ikut serta dalam semua kegiatan yang diorganisir oleh Tim Kerja Jawa Barat untuk Inklusi. Hampir dua tahun Dante mengajar dan memotivasi semua siswa di kelas untuk bekerja dan belajar bersama. Dengan sikap positif dia mampu meningkatkan partisipasi SEMUA anak di kelas. Fiersa telah didorong

oleh gurunya untuk meraih prestasi yang baik. Selain Dante, satu guru sumber kunjung dari Pusat Sumber Bandung datang ke SDN Tunas Harapan secara rutin untuk memastikan bahwa Fiersa menerima dukungan yang dia butuhkan, termasuk buku dan bahan Braille, reglet, training orientasi dan mobilitas, dll. Ibu Fiersa adalah pendukung yang paling kuat, mengadvokasi Fiersa untuk memperoleh layanan dan dukungan yang tepat dari SDN Tunas Harapan dan Pusat Sumber di Bandung. Ketika Fiersa tidak menerima bantuan yang dia perlukan dia orang pertama yang meyakini, bahkan mendorong keras SDN Tunas Harapan dan Pusat Sumber Bandung untuk memberikan bantuan seperti janji mereka. Fiersa mengatakan, “Saya benar-benar senang belajar, bernyanyi dan berkomunikasi dengan siswa lain di sekolah reguler. Saya ingin tidak hanya saya saja belajar di sekolah reguler,

tapi juga anak-anak tunanetra lainnya.”

Situasi Fiersa Sekarang

Ketika Fiersa berhasil lulus ujian sekolah dasarnya di pertengahan tahun 2005 dia harus lulus dua tes tambahan: “Tes Pendidikan Berkualitas” dan “Tes Standar Kabupaten”. Tes-tes ini wajib untuk semua siswa yang akan melanjutkan pendidikan mereka ke SLTP dan SLTA di Bandung dan Cimahi. Fiersa lulus tes nya dan sekarang belajar di sebuah SLTP di Bandung.

Budi Hermawan adalah anggota pendiri Tim Implementasi Pendidikan Inklusif di Jawa Barat [TimPOKJA]. Dia sekarang dosen UPI di Bandung dan bekerja sebagai Ahli Pendidikan Inklusif untuk Bank Dunia. Dia adalah anggota EENET Asia - Kelompok Kerja Indonesia. Dia bisa dikontak lewat email: budih1968@yahoo.com



Gambar oleh Save the



Children UK di Kyrgyzstan, IDP Norway, Simon Baker,

Memahami Cara Mengajar

Ketika dia berdiri di depan kelas 5 nya pada hari pertama sekolah, dia berkata sesuatu yang tidak benar kepada anak-anak. Seperti kebanyakan guru, dia melihat siswanya dan mengatakan dia menyukai mereka semua. Namun, ini tidak memungkinkan, karena di barisan depan, duduk merosot di kursinya, ada anak laki-laki bernama Karma.

Ibu Choeden telah melihat Karma tahun sebelumnya dan memperhatikan bahwa dia tidak bermain dengan baik dengan anak lain dan bahwa gho dia berantakan. Selain itu, Karma mungkin tidak menyenangkan. Ini sampai pada suatu titik dimana Ibu Choeden akan dengan senang hati memberikan tanda X tebal dan “F” besar dengan pulpen merah tebal di atas kertasnya.

Di sekolah dimana Ibu Choeden mengajar,

diharuskan mereview catatan masa lalu tiap anak. Dia menempatkan Karma di paling akhir. Namun, ketika dia menelaah file Karma, dia terkejut.

Guru kelas 1 Karma menuliskan: “Karma adalah anak pintar dengan tawa yang siap lepas tiap saat. Dia bekerja dengan rapi dan memiliki sikap yang baik... dia menyenangkan”. Guru kelas duanya menulis: “Karma adalah siswa yang unggul, sangat disukai oleh teman sekelasnya, tapi dia kesulitan karena ibunya memiliki penyakit terminal dan hidup di rumahnya pastilah sulit.” Guru kelas 3 menulis: “Kematian ibunya pasti sulit bagi dia. Dia mencoba untuk melakukan yang terbaik, tapi ayahnya tidak menunjukkan banyak minat dan kehidupan di rumahnya lambat laun akan mempengaruhi dia jika tidak ada langkah yang diambil.” Guru kelas empat

menulis: “Karma menarik diri dan tidak menunjukkan ketertarikan di sekolah. Dia tidak memiliki banyak teman dan kadang dia tidur di kelas.”

Sekarang ini, Ibu Choeden menyadari masalahnya dan merasa tidak enak dan malu pada dirinya sendiri. Dia bahkan merasa lebih tidak enak ketika siswanya membawakan hadiah Losar untuk dia, dibungkus dengan pita cantik dan kertas kado yang cerah, kecuali Karma. Kado Karma dibungkus tidak rapi. Ibu Choeden merasa malas membuka kado itu diantara kado lainnya. Beberapa anak mulai tertawa ketika di dalamnya Ibu Choeden mendapatkan sebuah gelang dengan beberapa batu mulianya yang hilang, dan sebuah botol berisikan parfum setengah isi. Tapi dia menghentikan tawa anak-anak ketika dia berseru betapa cantiknya gelang tersebut sambil memakainya, dan menyemprotkan parfum ke pergelangan tangannya. Karma tidak langsung pulan di hari yang panjang tersebut untuk mengatakan: “Ibu Choeden, hari ini ibu wangi seperti ibu saya dulu.”

Setelah anak-anak pulang, Ibu Choeden menangis. Di hari itu juga dia memutuskan berhenti hanya mengajar membaca, menulis dan aritmetika. Ibu Choeden memutuskan untuk mencoba memahami anak-anak sebagai individu dan ketika dia melakukan itu dia menjadi orang yang berbeda. Dia berbicara dan bercanda dengan mereka dan khususnya merayakan prestasi Karma. Dia meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak laki-laki itu- Karma dan segera dia merespon rasa kasih bu gurunya. Pada akhir tahun, Karma menjadi seorang pelajar yang percaya diri.

Setahun kemudian dia menemukan catatan di bawah tempat tidur dari Karma mengatakan bahwa dia guru terbaik yang pernah dia temukan.

Enam tahun berlalu dia kembali mendapatkan surat dari Karma. Surat itu menyatakan dia

telah lulus SLTA, ranking ketiga di kelasnya, bu Choeden masih guru terbaiknya.

Empat tahun setelah itu, dia mendapatkan surat lainnya, mengatakan bahwa ketika keadaan sedang sulit, dia tetap berjuang dan akan segera lulus dari perguruan tinggi di Indona dengan prestasi terbaik. Ibu Choeden masih guru terbaiknya! Kemudian empat tahun telah berlalu dan surat berikutnya datang. Kali ini menjelaskan bahwa setelah dia mendapatkan gelar sarjana, dia memutuskan untuk melanjutkannya. Surat tersebut menjelaskan bahwa Ibu Coeden tetap guru terbaik dan guru favorite yang pernah dia dapatkan. Tapi sekarang nama dia agak panjang. Surat tersebut ditandatangani dengan nama Karma Wangchuk M.D.

Cerita ini tidak berakhir di sini saja. Lihat saja, ada surat berikutnya datang di musim semi ini. Karma mengatakan dia bertemu seorang gadis dan akan menikah. Dia menjelaskan bahwa ayahnya telah meninggal dua tahun yang lalu dan dia meminta Ibu Choeden mendampingi di pernikahan sebagai pengganti ibu pihak pengantin laki-laki. Tentu saja Ibu Choeden menyanggupinya. Dan tahukah apa yang terjadi? Ibu Choeden memakai gelang, yang beberapa batu mulianya hilang. Terlebih lagi, dia juga memastikan untuk memakai parfum pemberian Karma yang digunakan ibunya pada waktu Losar.

Mereka saling berpelukan, dan Dr. Wangchuk berbisik kepada Ibu Choeden, “Terima Kasih Ibu Choeden karena telah mempercayai saya. Terima kasih karena telah membuat saya merasa penting dan menunjukkan bahwa saya bisa membuat perbedaan.”

Ibu Choeden dengan air mata di matanya berbisik, “Karma, kamu salah mengerti. Kamulah yang mengajarkan kepada saya bahwa saya bisa membuat perbedaan. Saya tidak tahu bagaimana cara mengajar sampai saya bertemu denganmu.

“Pendidikan adalah suatu instrumen utama untuk mobilitas ekonomi dan sosial. Penting juga bahwa kita mencegah pengasingan remaja yang termasuk dalam kelompok-kelompok kurang beruntung. Remaja kita harus mempunyai keyakinan terhadap masa depan mereka dan memperoleh harapan dari sistem pendidikan kita”
Kutipan dari pidato Dr. Manmohan Singh, Perdana Menteri India selama pertemuannya dengan guru-guru, 4 September 2006; <http://pmindia.nic.in/lspeech.asp?id=385>

Menciptakan Komunitas yang Ramah Anak di Daerah Minoritas Etnis Pegunungan Vietnam

Marc Wetz

Enfants & Développement (E&D) memulai implementasi 'Proyek Komunitas Etnis yang Ramah Anak' di tahun 2004 dengan bantuan dana dari Novib. Artikel ini memfokuskan pada objektif dan proses menciptakan Komunitas yang Ramah Anak [KRA] dan tidak menjelaskan aktivitas yang dilaksanakan.

Apakah itu KRA?

Tidak ada standar atau definisi yang diterima secara global untuk suatu Masyarakat yang Ramah Anak - kita pahami ini menjadi suatu komunitas yang menghargai dan secara aktif merealisasikan semua hak untuk semua anak, seperti yang dideklarasikan dalam Konvensi Hak Anak. Kita dapat mengatakan bahwa ini merupakan suatu komunitas yang melihat pada segala aspek kehidupan anak - anak secara keseluruhan.

Apa yang dimaksud dengan Inisiatif KRA?

Berikut definisi Komunitas yang Ramah Anak, jelaslah bahwa suatu inisiatif KRA perlu memfokuskan pada lingkungan sosial anak secara keseluruhan. Ini memerlukan kerja sama dengan semua sistem dan badan sosial dalam inisiatif yang terkordinasi yang menargetkan area utama seperti Kesehatan/ Gizi, Pendidikan, Perlindungan dan Partisipasi menggunakan pendekatan antar sektor.

Mengapa menciptakan inisiatif KRA?

Tujuan utamanya adalah mengerjakan suatu isu dari berbagai sudut untuk memberikan hasil yang lebih baik daripada mengerjakan dari satu sektor saja. Misalnya untuk memperoleh perubahan dalam praktek kesehatan, lebih baik tidak hanya bekerja dengan keluarga dan otoritas kesehatan di desa tersebut tapi juga dengan guru dan sekolah. Melihat dari perspektif pendidikan, kita tidak dapat menganggap sekolah sebagai suatu pulau dengan tidak ada hubungan dengan dunia luar. Walaupun kita telah memberikan advokasi untuk inisiatif sekolah-sekolah yang ramah anak dan Pendidikan Inklusif untuk membuat hubungan dengan keluarga dan komunitas anak, kegiatan-kegiatannya adalah belajar pada inisiatif sekolah-sekolah dan otoritas pendidikan. Ini dapat memperkuat kegiatan kita

jika suatu inisiatif paralel dan terkordinasi dapat dilaksanakan oleh para penyedia hak-hak anak untuk meningkatkan keramahan terhadap anak di keluarga dan komunitas, misalnya dalam pencegahan hukuman fisik.

Area Implementasi

E&D telah mengembangkan model komunitas ramah anak di daerah pegunungan dan minoritas etnis yang terpencil di propinsi Lao Cai di Vietnam utara. Hmong adalah salah satu dari sekian kelompok etnis. Daerah ini dianggap sebagai yang termiskin. Daerah ini menderita kekurangan pasokan makanan musiman dan penduduknya hampir tidak mendapatkan akses terhadap informasi dari luar. Angka malnutrisi untuk anak-anak balita adalah 40%, angka buta huruf fungsional di antara perempuan adalah 90% dan angka kehadiran di kelas 7 adalah 35%. Di daerah-daerah terpencil ini, lingkungan sosial anak terbatas kepada sekolah yang mereka kunjungi, keluarga dan komunitas mereka. Oleh karena itu proyek telah mendirikan dua komponen intervensi utama: Sekolah Ramah Anak dan Desa yang Ramah Anak.

Sekolah yang Ramah Anak (SRA)

Semua level pendidikan yang ada di daerah tersebut dilibatkan dalam inisiatif Sekolah Ramah Anak: TK, SD dan menengah. Intervensinya mencakup semua enam dimensi SRA dan dibagi menjadi 4 kelompok utama:

- Akses yang sama terhadap pendidikan pra-sekolah dan pendidikan dasar, khususnya untuk anak perempuan
- Lingkungan fisik dan layanan kesehatan berbasis sekolah
- Lingkungan psiko sosial dan partisipasi anak
- Kualitas pendidikan dalam hal metode pengajaran, relevansi dan kesesuaian

Desa yang Ramah Anak (DRA)

Target utama intervensi DRA adalah untuk meningkatkan keramahan terhadap anak dalam hal keamanan, kesehatan dan rekreasi, dan meningkatkan keramahan terhadap anak dalam hal asuhan, perlindungan dan partisipasi. Intervensi menjadi 4 kelompok:

- Lingkungan hidup yang higienis, sehat dan aman
- Praktek-praktek asuhan dan perlindungan anak oleh orang tua dan masyarakat
- Kesempatan dan fasilitas rekreasi yang tepat
- Training kehidupan dan mata pencaharian untuk remaja

Pendekatan apa yang Kita Gunakan?

Untuk memaksimalkan partisipasi para stakeholders, proyek melaksanakan proses tahunan berikutnya yang memungkinkan mereka untuk menjadi 'pemilik' dalam proses perkembangan mereka sendiri:



1. Sosialisasi KHA

Karena KHA adalah kerangka untuk KRA, penting bahwa mitra lokal termasuk anak-anak, memiliki pemahaman yang baik tentang SEMUA hak SEMUA anak. Ini akan 'memperluas' pandangan mereka tentang apa saja hak dan kebutuhan anak. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan yang khusus dirancang pada permulaan proyek. Ini tidak bisa hanya 1 kali kegiatan saja tapi diulang melalui rujukan yang berkelanjutan kepada KHA di semua kegiatan proyek. Pengalaman yang baik dibuat dengan lagu-lagu hak anak untuk anak-anak kecil, drama hak anak, melibatkan anak-anak yang lebih tua dalam kegiatan sosialisasi dan dalam mengelola perkemahan musim panas yang berkaitan dengan hak anak.

2. Menetapkan kriteria Keramahan anak

Penting untuk tidak hanya mengadopsi kriteria nasional atau internasional tapi untuk memperkenankan mitra lokal mendefinisikannya sendiri. Ini dilakukan oleh para stakeholder di desa-desa yang memvisualisasikan SRA atau DRA, merefleksikan pada KHA dan kriteria eksternal

sebelum menetapkan satu set kriteria yang relevan terhadap seting dan situasi yang spesifik. Kriteria ini direvisi pada permulaan tiap tahunnya untuk menjamin bahwa mitra lokal terus mengidentifikasi dengan mereka. Beberapa contoh dari 'kriteria lokal' ini adalah bahwa anak-anak memiliki kesempatan untuk merayakan budaya aslinya, bahwa guru memahami budaya anak dan bahwa mereka berbicara perlahan dengan suara lembut dan bahwa fasilitas asrama yang baik tersedia.

3. Asesmen diri dari level keramahan anak sekarang ini

Setelah menetapkan kriteria, mitra lokal menilai level keramahan anak di sekolah atau desa. Keterbatasan utama diidentifikasi dan ditandai untuk rencana aksi tahunan. Pengalaman-pengalaman baik telah dibuat ketika anak-anak dan anggota masyarakat menilai kelompok mereka sendiri sebelum menampilkan hasil-hasil mereka.

4. Rencana aksi tahunan

Rencana aksi langsung merespon terhadap kendala utama dalam keramahan anak dan merupakan bagian utama inisiatif KRA. Mereka memutuskan pada kebanyakan kegiatan proyek, mengambil kebijakan yang ada, program dan sumber lokal yang ada sebagai pertimbangan. Kepentingan tertinggi diberikan kepada kegiatan dimana anak-anak dan anggota keluarga memiliki peran aktif dalam implementasi. Pengalaman yang baik telah dibuat dengan menandai dua atau tiga prioritas utama melibatkan anak-anak dan anggota masyarakat sehingga mereka tidak dikesampingkan dalam pembuatan keputusan.

5. Implementasi, Monitoring dan Evaluasi

Anak-anak dan anggota masyarakat adalah mitra yang setara dan penting. Rencana-rencana aksi tidak hanya dilaksanakan dan dimonitor oleh otoritas atau guru setempat, tapi juga oleh anak-anak dan anggota masyarakat. Untuk memfasilitasi ini kita

membuat pengalaman yang baik dalam memperkenalkan mereka mengembangkan dan melaksanakan proyek-proyek dan kegiatan untuk meningkatkan kondisi ramah anak dan dalam mengembangkan ceklis monitoring yang tepat.



Gambar oleh Marc Wetz

Tips tambahan untuk Implementasi Inisiatif Masyarakat yang Ramah Anak

<i>Ya</i>	<i>Tidak</i>
Advokasi KHA kepada semua anggota masyarakat sebagai landasan untuk semua aktifitas. Kelompok target yang berbeda memerlukan metode yang berbeda.	Jangan tidak sabaran, proses partisipasi memerlukan waktu, tapi tumbuhkan rasa kepemilikan dan antusiasme pada mitra setempat.
Pastikan bahwa mereka yang melaksanakan inisiatif KRA memiliki pemahaman KHA yang tepat, dan memiliki kapasitas untuk menggunakan dan mengikuti proses-proses partisipatori.	Jangan menganggap bahwa orang dewasa memahami benar situasi anak. Misalnya, sedikit orang dewasa menganggap hukuman fisik itu sebagai suatu yang memprihatinkan, tapi anak-anak selalu menganggap begitu.
Coba gunakan anak yang lebih tua sebanyak mungkin dalam kegiatanmu. Misalnya, melibatkan anak sekolah menengah pertama sebagai ko-fasilitator untuk sosialisasi KHA untuk anak-anak di sekolah dasar.	Jangan melakukan segalanya sendiri, atau segalanya dikerjakan oleh tenaga teknis dari level kabupaten atau propinsi karena tekanan dari tengah waktu proyek atau kegagalan awal dari para penerima bantuan.
Tunjukkan rasa menghargai masyarakat setempat dan melibatkan pengetahuan masyarakat di semua kegiatan.	Jangan meremehkan sumber daya di masyarakat setempat.
Kembangkan aktifitas model bersama dengan mitra setempat dan pastikan anda mengadaptasi perangkat dan metodologinya kepada konteks mereka yang spesifik.	Jangan terlalu yakin bahwa mitra anda sepenuhnya memahami KHA setelah pengenalan pendek, tapi teruslah rujuk kepada KHA di semua aktifitas.
Untuk menunjukkan bawa inisiatif KRA dapat direplikasi, biarkan mitra setempat mereplikasi menggunakan sumber daya manusia dan finansial mereka.	Tapi jangan kesampingkan pandangan dan opini anak-anak hanya karena menginginkan implementasi inisiatif KRA yang lebih cepat dan lancar.

Serangkaian publikasi tersedia pada proyek Komunitas Etnis yang Ramah Anak.

Marc Wetz adalah Perwakilan Negara dari *Enfants et Développement* di Vietnam. Dia bisa dihubungi melalui marcwetz@yahoo.com

Proyek UNHCR: Meningkatkan Tingkat Kehadiran Anak-Anak Pengungsi

Roza Turgunaliyeva

Sebuah survey oleh UNHCR menemukan bahwa jumlah signifikan dari anak-anak rumah pengungsi sering bolos sekolah atau bahkan putus sekolah. Orangtua dan guru sering menunjuk pada kurangnya uang untuk pakaian seragam, buku teks dan bahan-bahan untuk sekolah, kebutuhan untuk anak-anak membantu di ladang, tradisi menikahi perempuan di usia muda sebagai alasan utama untuk bolos sekolah dan tingginya angka putus sekolah.

Kyrgyzstan adalah tuan rumah komunitas kecil pengungsi, kebanyakan dari mereka berasal dari etnis Kyrgyz, yang meninggalkan Afghanistan dan Tajikistan selama tahun-tahun konflik sipil. Pengungsi-pengungsi ini didukung dengan integrasi sosial dan ekonominya ke dalam masyarakat Kyrgyz. UNHCR membantu 3000 anak pengungsi di 20 sekolah untuk meningkatkan kesempatan mereka bagi pendidikan tinggi dan kesempatan pekerjaan yang lebih baik. UNHCR mendukung program yang menawarkan kelas penyetaraan untuk anak-anak pengungsi dengan tujuan menyetarakan level pengetahuan dan ketrampilan bahasa untuk kelompok usia secara berurutan untuk memfasilitasi inklusi mereka ke dalam sistem sekolah Kyrgyz.

Suatu penelitian baru-baru ini oleh Save the Children UK (SCUK) tentang kemiskinan anak di Kyrgyzstan menunjukkan bahwa 29% anak-anak di sekolah dasar dan menengah sering bolos sekolah, mayoritasnya dari keluarga-keluarga dengan penghasilan sangat rendah. 56% diantaranya menyatakan isu-isu yang berkaitan dengan uang dan pekerjaan sebagai alasan untuk bolos sekolah. Karena situasi sosial ekonominya, anak-anak pengungsi lebih rentan akan bolos sekolah atau putus sekolah.

Dalam suatu upaya menangani kecenderungan ini dan membalikkan angka kehadiran yang buruk UNHCR bekerja sama dengan SC UK melaksanakan suatu proyek di 12 sekolah di 13 komunitas lokal untuk “meningkatkan tingkat kehadiran anak-anak pengungsi melalui kerja sama sekolah dengan masyarakat”. Di 12 sekolah, komite pendidikan masyarakat dan klub anak telah didirikan.

Keduanya menerima training untuk melaksanakan program intervensi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehadiran sekolah. Survey keluarga telah dilakukan dan analisa survey ini sekarang sedang dilaksanakan.

SC UK akan terus mendorong partisipasi anak di proyek tersebut sebagai alat untuk menanggulangi stigmatisasi dan untuk memfokuskan pada pengungsi. Kaitannya akan dibangun antara parlemen anak dan ketidakhadiran mereka, klub-klub anak akan dibentuk. Sebagai bagian dari komunikasi reguler proses proyek, review dan sesi perencanaan dan presentasi akan difasilitasi oleh SC UK antara komite pendidikan masyarakat, klub-klub anak dan dinas pendidikan kabupaten/kecamatan.

SC UK, UNHCR, mitranya serta organisasi lain yang bekerja dengan atau untuk anak akan memberikan bimbingan dan dukungan dalam kasus masalah khusus hukum atau perlindungan seperti konflik etnis, kekerasan berdasarkan jender atau pernikahan dini jika sehingga anak-anak diberikan bantuan yang layak dan efisien.

Dari pengalaman yang diambil dari proyek USAID, SC UK telah belajar bahwa pemberdayaan masyarakat dan partisipasi mereka di urusan sekolah merupakan proses bertahap, dan bahwa pemberdayaan dan partisipasi adalah penting jika angka kehadiran sekolah dan angka putus sekolah yang rendah dipertahankan.

Proyek ini memberikan dua tujuan:

1. Untuk membantu komite pendidikan masyarakat serta inisiatif dan aktifitas klub anak yang meningkatkan tingkat kehadiran sekolah, dan memfasilitasi implementasi dan dampak monitoring dari program ini.
2. Untuk mengawasi aktifitas program yang ditujukan untuk mendukung intervensi berbasis masyarakat di 12 sekolah dalam rangka meningkatkan kehadiran semua anak yang rentan akan pemisahan dan marjinalisasi termasuk anak-anak pengungsi.

Hasil proyek tersebut adalah:

1. Membangun pemahaman yang jelas dari hambatan yang membuat anak-anak pengungsi tidak mengikuti sekolah dan menyelesaikan pendidikan mereka.
2. Menanggulangi isu-isu melalui upaya bersama dan kolaboratif antara masyarakat, orangtua, anak-anak dan otoritas pendidikan dan mempercepat proses dengan dukungan awal proyek sekolah dan kegiatan yang dipimpin anak.
3. Membangun kapasitas dinas pendidikan untuk memonitor tingkat kehadiran sekolah. Proyek ini menargetkan 2608 anak pengungsi, yang mewakili sekitar 25% dari total siswa dari 15 sekolah di daerah target. Sifat desain proyek ini juga mendorong partisipasi anak-anak non-pengungsi dalam aktifitas sehingga interaksi antar anak mendorong inklusi lebih besar.

SC UK memfasilitasi pembentukan dewan pendidikan masyarakat dan menawarkan training untuk kepemimpinan, tentang perencanaan berorientasikan objektif, penggalangan dana dan jejaring sosial. Ini mendorong dewan tersebut dalam bernegosiasi/jejaring dengan sekolah dan otoritas pendidikan sehingga kebijakan dan praktek pendidikan direview untuk menjamin akses yang sama kepada sekolah dan perkembangan individu untuk SEMUA anak. Implementasi proyek memberikan perhatian khusus kepada situasi anak perempuan pengungsi karena mereka beresiko tertinggi untuk putus sekolah dan/atau bolos sekolah karena praktek-praktek berbasis jender yang berkaitan dengan budaya. Oleh karena itu, penekanan khusus diberikan untuk meningkatkan kesadaran antara orangtua dan anggota masyarakat berkaitan dengan empat artikel dalam Konvensi Hak-hak Anak sebagai sebuah titik masuk untuk meningkatkan

dukungan untuk pendidikan anak:

1. Non-diskriminasi (Artikel 2)

“Semua hak berlaku untuk semua anak tanpa pengecualian. Ini merupakan kewajiban negara untuk melindungi anak-anak dari bentuk diskriminasi apapun dan untuk mengambil tindakan positif dalam mendorong hak-hak mereka.”

2. Kepentingan terbaik anak (Artikel 3)

“Segala tindakan berkaitan dengan anak akan dilakukan berdasarkan kepentingan-kepentingan terbaiknya. Negara akan memberikan kepada anak asuhan yang tepat ketika orangtua, atau orang lain yang diberikan tanggung jawab tersebut, tidak melakukannya.”

3. Pendapat Anak (Artikel 12)

“Anak memiliki hak untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan agar pendapat itu dipertimbangkan di berbagai cara atau prosedur yang mempengaruhi anak.”

4. Anak-anak pengungsi (Artikel 22)

“Anak memiliki hak atas perlindungan khusus dan bantuan jika anak adalah pengungsi. Seorang pengungsi adalah seseorang yang harus meninggalkan negaranya karena tidak aman baginya untuk tetap tinggal.”

SC UK bekerja dalam mencari kesepakatan dengan tiap dinas pendidikan kecamatan atau kabupaten untuk menugaskan salah satu anggota stafnya untuk ikut serta dalam kegiatan proyek. Orang ini akan bertanggung jawab untuk jejaring dengan otoritas sekolah, orangtua, pimpinan masyarakat dan sektor swasta, mengkoordinasikan pengumpulan data dan menjaga hubungan dengan Kementerian Pendidikan dan masyarakat umum.

Kemitraan antara organisasi pemerintah, non-pemerintah, dan organisasi masyarakat dan kolaborasi antara berbagai inisiatif yang berbeda itu penting untuk menjamin bahwa semua anak yang rentan terhadap pemisahan dan marjinalisasi, termasuk anak-anak pengungsi, memiliki akses kepada pendidikan berkualitas di sekolah-sekolah setempat.

Roza Turgunalieva, Pekerja Lapangan, Save the Children UK di Kyrgyzstan. E-mail: roza@savechildren.kg



Dari EENET Global Edisi 10: Wawancara EENET

Ingrid Lewis

Bulan Februari 2006, Atlas Alliance (Norway) mengadakan lokakarya empat hari tentang pendidikan inklusif di Zanzibar, Afrika Timur. Kebanyakan dari 45 peserta berasal dari organisasi di Afrika Timur dan Selatan, Nepal dan Palestina. Lokakarya ini membantu peserta berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Berbagai kegiatan partisipatori digunakan, termasuk penampilan foto untuk merefleksikan interpretasi dan pengalaman kita tentang inklusi. Peserta tunanetra Zefania Kalumuna diwawancarai oleh Ingrid Lewis dari EENET tentang penggunaan foto tersebut.

Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan foto untuk menstimulasi diskusi di antara peserta yang awas dan tunanetra?

Saya pikir ini pendekatan yang sangat baik. Penting untuk mengingat bahwa peran kesan visual dapat dan harus digunakan dalam proses belajar semua orang, termasuk orang tunanetra.

Metode apa yang digunakan kelompok anda untuk melibatkan anda dalam kegiatan ini?

Saya temukan solusi terbaik adalah setidaknya ada dua orang menjabarkan gambar tersebut kepada saya, sehingga saya dapat mengumpulkan beberapa interpretasi tentang apa yang terjadi dalam gambar tersebut. Ini adalah sama ketika kita melakukan observasi kelas selama kunjungan sekolah. Ini paling baik jika dua orang menjabarkan kelas tersebut kepada saya (satu orang lokal dan satu “dari luar”).

Apakah setiap orang menjabarkan foto tersebut dengan cara yang sama?

Tidak! Satu orang memfokuskan pada satu hal dan orang lain memperhatikan hal yang berbeda dalam fotonya. Tiap orang memiliki pemikiran berbeda tentang apa hambatan inklusi yang ditunjukkan foto tersebut. Saya bisa membangun suatu pemikiran tentang yang mereka jabarkan, berdasarkan berbagai pendapat.

Apa yang terjadi ketika kelompok anda mendiskusikan dan menganalisa foto?

Saya dapat menyarankan interpretasi berdasarkan pada deskripsinya. Kadang interpretasi saya tentang hambatan yang digambarkan (Dan kemungkinan penyebab/dampaknya) sama seperti peserta awas; kadang saya sarankan hal-hal yang tak terpikirkan oleh mereka.

Apakah pandangan anda tentang manfaat aktifitas ini untuk diri anda sendiri dan peserta yang awas?

Kedua pihak mendapatkan manfaatnya dari aktifitas tersebut. Ini berbeda untuk saya dalam menggunakan aktifitas ini, tapi saya dapat menemukan banyak hal tentang apa yang terjadi di sekolah dari gambar-gambar tersebut. Para peserta yang awas mendapatkan manfaatnya karena mereka harus melihat lebih dekat pada gambar tersebut daripada normalnya, yang membantu mereka menganalisa situasi inklusi/eksklusi yang mungkin ada dalam gambar tersebut.

Apakah kegiatan ini memiliki relevansi lebih luas terhadap pendidikan inklusif?

Tentu saja! Ketika anak-anak tunanetra belajar membaca di sekolah mereka bisa mendapatkan buku Braille berisikan kata-kata, tapi anak-anak awas memiliki buku dengan



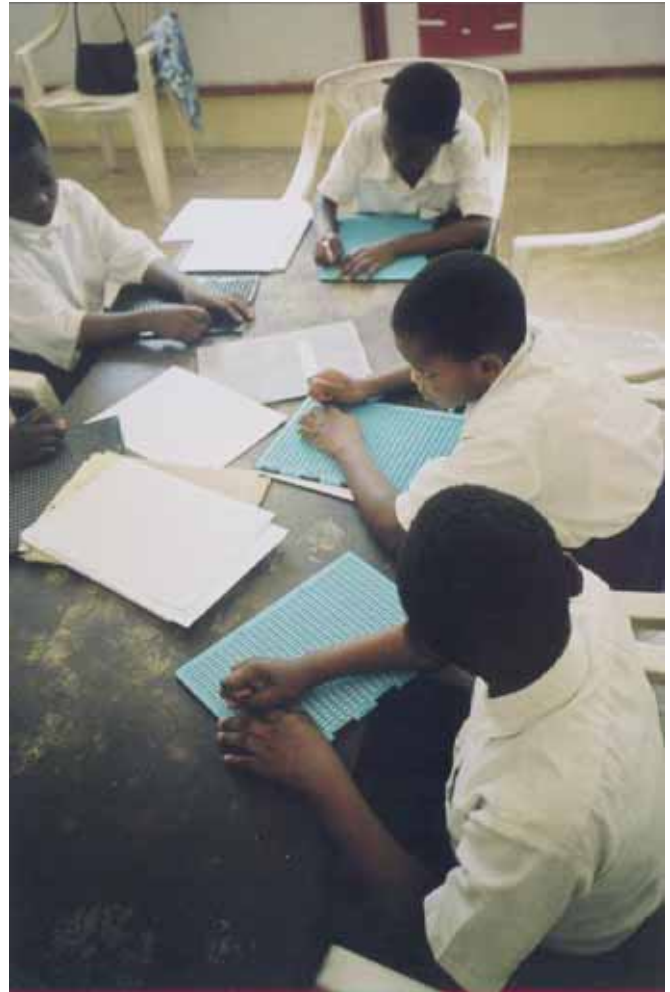
Gambar oleh IDP Norway

kata-kata dan gambar-gambar. Khususnya di kelas 1 dan 2, buku-buku berisikan 75% gambar. Ini berarti anak dengan buku Braille banyak ketinggalannya. Mereka mungkin bersama-sama di kelas yang sama, tapi mereka terpisah oleh buku yang berbeda.

Solusi apa saja yang anda rekomendasikan?

Saya telah bekerja dengan suatu proyek yang menuliskan buku-buku anak ke dalam Braille dan ada beberapa solusi yang telah saya pelajari. Tentu saja, anak-anak awas dan tunanetra harus didampingi untuk membaca bersama, sehingga anak-anak awas dapat menjabarkan gambar tersebut kepada anak-anak tunanetra. Mereka akan mendapatkan manfaatnya dengan melakukan ini. Kita dapat membantu dengan memastikan bahwa buku-buku Braille memiliki nomor halaman dalam Braille dan nomor halaman dalam huruf cetak di setiap lembar buku tersebut. Dengan cara ini anak-anak awas dan tunanetra dapat dengan mudah mengetahui ketika mereka membaca dari halaman yang sama.

Hal lain yang kita lakukan adalah membuat kaset audio yang memiliki efek suara berkaitan dengan gambar tersebut. Misalnya, jika buku-buku cetak memiliki gambar singa, kaset memiliki efek suara dari singa yang meraung, dan anak tunanetra dapat mendengarkan ini ketika anak-anak awas melihat pada gambar dan menjabarkan gambar tersebut. Anak-anak awas tentu saja belajar lebih baik ketika mereka



Picture courtesy of IDP Norway

mendengarkan kaset tersebut.

Dan bahkan jika kita memang mampu mendapatkan Braille atau kaset, kita harus melatih para guru bagaimana mengajar anak-anak awas dan tunanetra tentang bagaimana belajar bersama secara efektif dari buku-buku bergambar dan buku-buku cetak.

Bapak Kalumuna mengkoordinasikan pendidikan kebutuhan khusus untuk orang-orang tunanetra di dalam Kementrian Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan, Unit Pendidikan Kebutuhan Khusus. Beliau adalah Ketua Pusat Informasi tentang Kecacatan dan Tanzania Braille Audio Trust, dan merupakan Asisten Editor Kepala dari Asosiasi Penulis Tanzania. Kontak: P.O Box 77700; Dar es Salaam; Tanzania. Email: zefakalu@yahoo.co.uk

Untuk informasi lebih lanjut tentang Buletin Global EENET mohon kunjungi situs web mereka:

www.eenet.org.uk

Menilai Status Pendidikan: Aksi Kolektif dengan suatu Perbedaan

Anupam Ahuja

Gambar dari Annual Status of Education Report (ASER) 2005



Ketika melihat gambar yang diselipkan dalam tulisan ini bisa memunculkan pertanyaan. Mengapa anak laki-laki itu memikul beban di kepala? Untuk apakah relawan itu menilai anak? Mengapa relawan itu bekerja dengan anak di sisi jalan? Apa saja pemikiran anak sekolah? Mengapa fotografer mengambil gambarnya? Walaupun beberapa keadaan ditunjukkan seperti beban yang ditanggung anak itu dan tas sekolah yang ada di punggung anak laki-laki lainnya, kita bertanya-tanya apakah kita memiliki jawaban dari semua pertanyaan ini?

Gambar tersebut diambil dari keadaan di Rajasthan sebuah propinsi di India bulan November 2005. Gambar diambil oleh dua puluh ribu relawan ketika melaksanakan asesmen di propinsi-propinsi dan hasil dari pendidikan dasar di India. Asesmen ini melihat pada beberapa indikator dasar dan telah mengarah pada banyak pertanyaan yang tak terjawab.

Kegiatan keseluruhan memakan waktu 100 hari dan anak muda yang terlibat merasakan

rasa persatuan di desa-desanya. Tim melakukan perjalanan ke daerah terpencil perbukitan utara dan timur laut, pedataran Harayana, Punjab, dan Uttar Pradesh. Dimanapun mereka berada mereka diberikan salam dengan hangat di setiap rumah. Mereka juga pergi ke timur, barat dan selatan dan juga ke daerah berbahaya dimana tidak ada kontak yang dapat dilakukan. Kontak sosial menjadi hidup dan begitu banyak orang yang ramah membantu tim di lapangan: keluarga relawan, supir bis, operator telepon, direktur perguruan tinggi, tetangga dan teman. Tindakan menilai anak membuat orang-orang menyatu, anak-anak menunjukkan keingintahuan mereka dan bersedia dinilai dan para ibu ingin mengetahui “apakah anak saya bisa membaca”?

Surveynya terdiri dari tiga bagian - wawancara di keluarga-keluarga, menilai kemampuan anak untuk membaca paragraf dan cerita yang sederhana, memecahkan jumlah hitungan sederhana, dan mengamati seting sekolah. Ini mungkin terlalu mudah untuk banyak orang di bidang akademik dan bagi para pendidik yang terbiasa memperdebatkan titik keselarasan antara belajar dan menilai. Namun diskusi-diskusi dengan orang-orang yang terlibat dalam survey menunjukkan bahwa mereka merasa asesmen seperti itu membantu menarik perhatian orangtua dan pemimpin masyarakat terhadap bagaimana cara anak-anak belajar dan bagaimana hal yang sama dapat diperbaiki.

Hasilnya telah dipublikasikan dalam bentuk laporan “Laporan Pendidikan Asesmen Tahunan”. Ini terutama terdiri dari tabel, diagram dan grafik dan sebuah diskusi tentang metodologi. Ada analisa tekstual dan komentar terbatas, karena diyakini bahwa fakta berbicara dengan sendirinya. Maksudnya adalah untuk meluncurkan suatu diskusi ASER secara berkala untuk lebih lanjut menganalisa data. ASER menghasilkan pembentuk suatu gerakan yang membawa metode ilmiah dari asesmen dan analisa kepada sejumlah besar masyarakat umum dan menunjukkannya. Rencananya adalah untuk membawa kembali hasil ASER ke

kabupaten-kabupaten dan desa-desa sehingga orang berpikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Diharapkan orang-orang akan mengulurkan tangan membantu di berbagai level aksi pemerintah dan menjadi mitra dalam perubahan situasi.

Temuannya cukup menarik bahwa 14 juta anak masih tidak bersekolah! Berita baiknya adalah bahwa kesenjangan jender dalam prosentasi anak tak bersekolah telah menurun. Temuan-temuan yang mengkhawatirkan berkaitan dengan membaca dan menulis. Hampir 35% anak pada kelompok usia 7-14 tidak dapat membaca paragraf sederhana (di kelas 1) dan hampir 60% anak tidak dapat membaca cerita sederhana (level kesulitan kelas 2). Situasinya berkaitan dengan matematika juga cukup mengkhawatirkan.

Selain itu bertahun-tahun dari program-program sekolah “back-to-back” dan kursus-kursus penyetaraan di beberapa propinsi prosentasi anak tak bersekolah terus mengkhawatirkan. Situasi misalnya di Andhra Pradesh khususnya mengkhawatirkan dalam hal perburuhan anak perempuan di perkebunan biji kapas dan dalam pemetikan kapas. Propinsi ini melintasi sebuah situasi pertanian pra industri dengan industri teknologi informasi yang sangat modern. Data yang dihasilkan oleh ASER membutuhkan analisa yang lebih teliti dan ini direncanakan untuk bulan-bulan berikutnya.

Pemikiran dibalik ASER bukanlah untuk mengambil bidikan gambar untuk dipajangkan atau hanya untuk membuat pernyataan. Ini lebih dari itu. Perasaan bahwa India adalah negara kita, mereka inilah anak-anak kita, dan bidikan tersebut adalah untuk



Gambar dari Annual Status of Education Report (ASER) 2005

menginformasikan diri kita, orang-orang India, sehingga kita memahami situasi pertama kalinya dan bertindak untuk mengubah gambar tersebut.

Baris berikut menangkap semangat yang ada:

Kami

Orang-orang India

Dari berbagai propinsi dan daerah

Berbicara berbagai bahasa

Duduk bersama anak-anak kami

Dan melihat ke

Dalam rumah kami

Di desa-desa kami

Dan mempersiapkan laporan

Untuk kita sendiri

Untuk membangun India yang lebih baik

Satu kontribusi paling penting dari ASER adalah bahwa suatu kelompok independen bergabung bersama dengan berbagai individu dan organisasi yang tertarik untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kepada anak-anak kita. Menciptakan ruang untuk asesmen independen (baik yang disponsori pemerintah ataupun yang didukung donor) tentang kemajuan India ke arah pendidikan dasar yang universal sangatlah berharga. Upaya ini mungkin dapat mendorong kelompok-kelompok di seluruh negeri dan lebih dari itu untuk mengawali audit yang sama terhadap pendidikan, perkembangan anak, kesehatan dan dimensi perkembangan lainnya.

ASER dikaitkan dengan satyagraha yang membangun untuk mendorong hak warga negara untuk ikut serta dalam keberfungsian Pemerintah. Keyakinan bahwa pekerjaan yang baik telah dilakukan oleh pemerintah dan ada banyak di antaranya yang memang layak mendapatkan acungan jempol; namun kita perlu mengakselerasi langkah-langkah yang berorientasikan hasil untuk meningkatkan pembelajaran semua anak di negeri ini.

Tulisan ini telah diadaptasikan dari Status Tahunan Propinsi dari Laporan Pendidikan 2006, Pusat Sumber Pratham, Mumbai, India. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Pratham Resource Center; Ground Floor; YB Chavan Center; Gen. J. Bosale Marg; Nariman

Pendidikan Dasar yang Memampukan di Perdesaan

Untuk informasi lebih lanjut tolong menghubungi Els Heijnen [heijnen@druknet.bt] atau Rinchen



n Bhutan - Perjalanan Visual

Gambar-gambar oleh Jannik Beyer

Dorji [dorjirinchen04@yahoo.com] di National Institute of Education [NIE], Paro, Bhutan



Apakah Kemiskinan Bibit Perburuhan Anak?

Ketika petani Vidyadhar Rathod menelan pestisida, anaknya yang berusia 12 tahun Raghav menjadi pewaris hutang. Sekarang ini berbulan-bulan setelah ayahnya melakukan bunuh diri, Raghav bekerja keras dari jam 6 pagi sampai jam 8 malam untuk menggembalakan ternak dari seorang petani besar untuk harga sangat rendah Rs. 20 (kurang dari setengah dolar). Menatap ke angkasa dia berkata “saya lupa saya dulu bersekolah. Sekarang tidak mungkin” dan kemudian setelah jeda pendek meneruskan “saya rindu teman-teman saya di sekolah dan guru saya yang selalu mengatakan saya laki-laki pintar dan saya berhasil di kelas. Saya tahu dia mencintainya dan menyayangi saya sambil sering dia tersenyum, menepuk bahu saya dan memeluk saya. Sekarang saya tidak punya waktu karena saya harus membantu ibu saya menghidupi keluarga dan merawat 3 adik saya.”

Semua anak memiliki hak atas pendidikan dan waktu luang yang memungkinkan mereka berkembang sepenuhnya. Namun banyak anak seperti Raghav harus mulai bekerja di usia muda untuk membantu keluarga mereka. Jutaan tangan halus terlibat dalam pekerjaan dan pemetikan daun-daun teh, melinting rokok, mengikat tali karpet, menyulam baju sutra, membuat batu tulis dll. Daftarnya panjang sepanjang anak-anak kecil melaksanakan beragam pekerjaan ketika bekerja di pabrik, di perkebunan atau di rumah.

Sering kali anak-anak dari kalangan kurang mampu bekerja sebagai buruh anak. Mengapa anak-anak dieksploitasi dan dipaksa menjadi buruh? Apakah kemiskinan bibit dari perburuhan anak atau apakah karena anak tidak bersekolah? Banyak yang memiliki pemikiran bahwa adanya perburuhan anak sangat tergantung pada permintaan. Tuntutan untuk buruh anak ini berasal dari pemberi pekerjaan yang ingin mendapatkan untung dengan mempekerjakan pekerja yang murah atau dari perusahaan kecil atau perusahaan keluarga yang menggunakan buruh anak untuk tetap bertahan aktifitasnya dengan produktifitas rendah.

Adanya perburuhan anak juga berkaitan dengan asumsi bahwa beberapa jenis aktifitas pekerjaan lebih baik dilaksanakan oleh anak-anak daripada orang dewasa. Selain dari kondisi bekerja yang eksploitatif, anak-anak mungkin “dipilih” sebagai pekerja yang lebih baik karena tangan-tangan mereka yang kecil, dianggap lebih tepat dan kinerja berkualitas lebih baik. India mengikuti kebijakan proaktif dalam hal menanggulangi masalah perburuhan anak dan selalu memihak pada langkah-

langkah hukum dan pembangunan yang diperlukan untuk menghapuskan perburuhan anak.

Konstitusi India menggabungkan ketetapan-ketetapan yang relevan untuk menjamin pendidikan dasar universal yang wajib serta perlindungan buruh untuk anak-anak dan kebijakan tentang perburuhan anak telah berkembang selama bertahun-tahun melawan peristiwa ini. Rejim hukum sekarang memiliki landasan pragmatis dan konsisten dengan hukum perburuhan internasional. Namun, karena faktor budaya dan ekonomi, tujuan-tujuan ini tetap sulit dipenuhi. Perburuhan anak merupakan fenomena di desa dan kota. Kota-kota besar di India dan bagian Asia lainnya menyembunyikan jumlah pekerja anak yang tinggi dalam industri informal. Ini termasuk pekerja domestik anak, yang bekerja di rumah orang lain. Ini merupakan bentuk lain dari perburuhan anak yang eksploitatif dan banyak pekerja domestik anak ditemukan di kota-kota. Kebanyakan dari mereka adalah bertempat tinggal sepenuhnya di rumah majikan. Mereka bertugas selama seharian dan gerakan mereka sering dibatasi oleh majikan mereka.

Sejumlah besar anak bekerja di jalanan untuk mendapatkan uang. Serta menyembunyikan skala permasalahannya, kurangnya ketransparanan perburuhan anak di pabrik dan rumah, meningkatkan potensi untuk eksploitasi dan kekerasan. Di India saja kita memiliki lebih banyak pekerja anak daripada seluruh penduduk Belgia. Perundang-undangan sekarang di India tidak melarang segala bentuk perburuhan anak. Misalnya, tindakan tidak melakukan apapun untuk melindungi anak-anak yang mengerjakan buruh domestik atau

yang tidak dilaporkan, sangat umum terjadi di India. Hampir semua anak perempuan dalam industri di India adalah buruh yang tidak dikenal karena mereka dianggap sebagai pembantu dan bukan pekerja. Oleh karenanya anak perempuan tidak dilindungi oleh hukum.

Dengan mengetahui isu tersebut, Kementerian Perburuhan akhir-akhir ini mengeluarkan pengumuman pelarangan anak-anak di bawah usia 14 tahun untuk bekerja di sektor rumah tangga dan pelayanan. Setelah pertanian, berikut adalah area dimana anak-anak dipekerjakan dalam jumlah besar, dan diharapkan bahwa pelarangan pekerjaan mereka di rumah dan di meja-meja tunggu, akan menanggulangi kekosongan besar dalam perundang-undangan sekarang ini yang melarang mempekerjakan anak. Implisit dalam perundang-undangan di atas adalah pandangan bahwa jenis-jenis pekerjaan tertentu lebih berbahaya dibanding yang lainnya. Namun, akhirnya tidak segala bentuk perburuhan anak berbahaya? Dokumentasi tentang jenis perburuhan tertentu dilakukan oleh anak-anak di berbagai bagian India menyingkap kontrak eksploitatif dan kondisi bekerja yang tak kepalang tanggung.

Anak-anak bekerja dengan jam-jam yang panjang, untuk satu persepuluh gaji orang dewasa dan di lingkungan kerja yang berbahaya yang dekat dengan tungku pembakaran di pabrik-pabrik gelas. Literasi rendah dan mereka menderita penyakit ringan pada usia dini.

Ada banyak kesenjangan dalam perundang-undangan yang ada karena melibatkan beberapa proses berbahaya. Misalnya melarang anak untuk bekerja di kilang gergaji tapi tidak di bengkel kayu. Semua anak yang bekerja terancam beragam bahaya yang hanya

muncul dari lingkungan kerja, kondisi eksploitatif pekerjaan, dan kerentanan dalam diri anak. Biasa diperdebatkan bahwa buruh anak tidak dapat dihentikan dan bahkan berbahaya untuk diakhiri sampai waktu kemiskinan dikurangi dan karenanya arah kebijakan utama harus pada pemberantasan kemiskinan. Pengalaman dari beberapa negara yang baru maju mengungkapkan bahwa pencapaian pendidikan universal dan penghapusan perburuhan anak tidak tergantung pada tingkat pendapatan per kapita, level industrialisasi atau status sosial ekonomi keluarga.

Pengalaman di Kerela menunjukkan bahwa bersekolah yang dekat dan insiden yang sangat rendah dari perburuhan anak bisa dicapai pada pendapatan per kapita yang relatif rendah. Maka daripada pertumbuhan pendapatan melampaui pengurangan perburuhan anak kronologinya bahwa penyebaran pendidikan masa dan diikuti dengan pengurangan perburuhan anak mendahului pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu pra kondisi untuk pembangunan ekonomi. Penghapusan perburuhan anak tidak perlu menunggu berakhirnya kemiskinan.

Inilah waktunya untuk mengakhiri segala perburuhan anak. Pertempuran harus dimenangkan dengan suatu perubahan dalam norma-norma, nilai-nilai dan sikap-sikap sosial yang ada, perundang-undangan yang tepat dan implementasinya.

Diadaptasi dari sebuah artikel oleh Swaminathan.S, "Waktu untuk Melarang segala Bentuk Perburuhan Anak." Dalam "The Hindu", 10 Oktober 2006

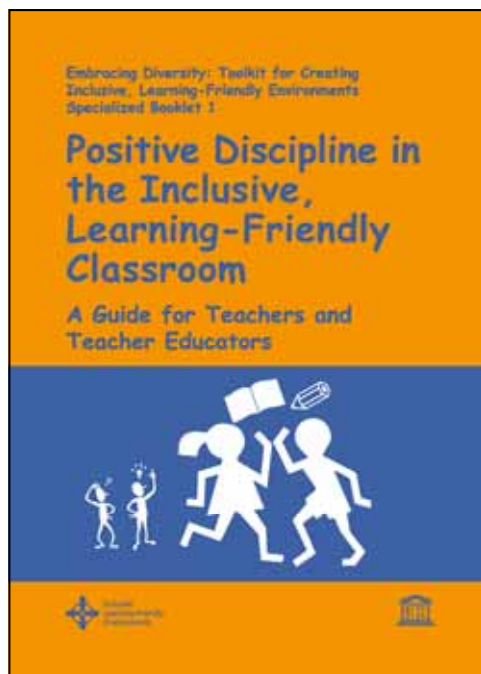
EENET-Asia ingin mendengarkan pandangan anda.

- Apakah anda setuju dengan penulis?
- Apakah perburuhan anak itu suatu masalah?
- Haruskah segala perburuhan anak dilarang?
- Apa yang harus dikatakan anak itu sendiri tentang masalah ini?
- Dapatkan perburuhan anak dan pendidikan berkualitas digabungkan?
- Apakah anda memiliki saran untuk secara lebih baik mendorong, melindungi, dan melaksanakan hak anak ini atas pendidikan tanpa mengancam hak-hak dasar lainnya seperti hak atas gizi, kelangsungan hidup, tempat bernaung, dll?

Kita akan melaporkan kembali, termasuk pandangan anda, dalam edisi berikutnya EENET-Asia. Mohon cantumkan nama dan negara anda ketika memberikan tanggapan.

Merangkul Perbedaan - Perangkat untuk Menciptakan Lingkungan yang Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran [LIRP]: Dua Buklet Baru

Ochirkhuyag Gankhuyag dan Johan Lindeberg

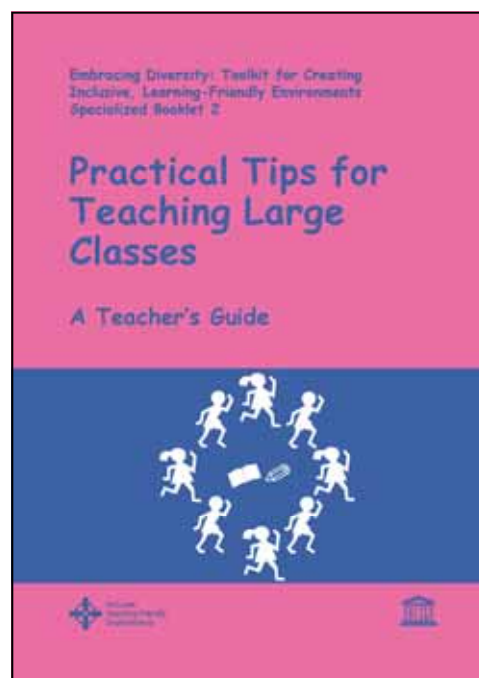


Disiplin Anak yang Positif di Kelas Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran

Disiplin di kelas adalah suatu topik yang banyak menarik minat di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Untuk banyak anak, hukuman fisik adalah bagian reguler dari pengalaman sekolah. Hukuman fisik adalah praktek umum di banyak negara - hanya 15 dari lebih 190 negara di dunia telah melarang hukuman fisik. Di negara-negara lainnya, orangtua dan pengasuh, termasuk guru, tetap memakai "hak" nya untuk memukul dan mempermalukan anak-anak. Kurangnya ketrampilan untuk menangani masalah kedisiplinan di sekolah-sekolah, mengarahkan banyak guru kepada kekerasan verbal atau fisik siswa mereka. Buklet ini memberikan beberapa ide tentang bagaimana kepala sekolah, guru dan pengasuh lainnya dapat menggunakan teknik pendisiplinan yang positif untuk menciptakan lingkungan ramah pembelajaran di sekolah-sekolah mereka.

Tips Praktis untuk Mengajar Kelas-kelas Besar

Banyak guru-guru di Asia dan Pasifik bekerja di sekolah dasar dengan kelas-kelas besar dan terlalu padat. Kelas-kelas besar sering dilihat sebagai salah satu rintangan utama terhadap pendidikan yang berkualitas. Di sisi lain, temuan penelitian menunjukkan kepada kekurangan kelas-kelas besar dan menyarankan kelas-kelas kecil sebagai suatu faktor untuk mencapai pendidikan berkualitas untuk semua. Di sisi lain, kelas-kelas besar adalah kenyataannya di banyak sekolah-sekolah kita. Ada banyak buku yang akan mengatakan pada kita APA yang kita harus lakukan untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa kita di dalam lingkungan yang inklusif dan ramah anak. Namun, sedikit buku yang akan memberitahukan kepada kita BAGAIMANA melakukannya. Buklet ini secara khusus dirancang untuk membantu guru dengan memberikan tips praktis tentang bagaimana memulai menanggulangi tantangan-tantangan mengajar kelas-kelas besar. Buklet ini mencantumkan pengalaman guru-guru yang telah belajar mengajar di kelas-kelas seperti itu secara kreatif dan menyenangkan. Ide kunci dari Buklet ini adalah bagaimana membuat belajar lebih bermakna baik untuk anak-anak dan guru-guru.



Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.unescobkk.org/ie atau kontak Johan Lindeberg [jj.lindeberg@unescobkk.org] atau Ochirkhuyag Gankhuyag [o.gankhuyag@unescobkk.org]

Sekolah Dasar Swasta yang Terdaftar 9 mil

Shahriar Islam

Gambar oleh Save the Children di Bangladesh



Thandar Kishore Tripura adalah kepala sekolah di SD ini di Dighinala Upazila di Chittagong Hills Tracts Bangladesh. Kebanyakan orang di daerah ini adalah dari kelompok-kelompok etnis minoritas asli yang memiliki bahasa dan budaya berbeda dari penduduk Bengali yang dominan.

Sekolah Dasar ini adalah sekolah kecil dengan sekitar 100 anak di kelas 1 sampai 5. Semua anak berasal dari kelompok penduduk asli Tripura. Tripura adalah bahasa ibu mereka dan bahasa komunikasi mereka di masyarakat. Pengecualiannya adalah di sekolah dimana Bangla adalah bahasa pengajaran. Thandar menjelaskan bahwa semua anak ketika mereka masuk kelas 1 tidak berbicara atau memahami Bangla dan mengakui bahwa ini adalah sebuah masalah untuk mereka. Tidak memahami apa yang diajarkan juga salah satu yang menyebabkan angka putus sekolah yang tinggi dan kehadiran yang rendah di kebanyakan sekolah di Chittagong Hill Tracts.

Guru-guru di sekolah dasar ini mencoba membuat pendidikan lebih ramah anak, khususnya di kelas-kelas rendah di sekolah dasar. Walaupun guru-guru merasa wajib menggunakan Bangla di kelas karena inilah bahasa resmi, mereka menggunakan bahasa ibu anak untuk menjelaskan ide atau mengajar. Bahasa ibu anak tidak diakui secara resmi untuk digunakan di sekolah-sekolah negeri. Karena komitmen kepala sekolah, guru-guru lain juga mengerjakan pekerjaannya secara serius. Mereka merasa bahwa penting



untuk orangtua terlibat di sekolah. Guru-guru secara rutin meluangkan waktu untuk berbicara dengan orangtua dan menjelaskan pentingnya dan nilai pendidikan. Ketika seorang anak tidak masuk sekolah tanpa alasan, seorang guru atau Thandar akan mengunjungi rumah anak dan membahas alasan anaknya tidak bersekolah.

Kurikulum nasional tidak mencerminkan bahasa, budaya atau gaya hidup mereka. Selama masa panen Jhum [panen potong dan bakar] kebanyakan orangtua membawa anak-anak mereka ke ladang Jhum daripada meninggalkannya sendiri di desa untuk bersekolah. Tapi kalender sekolah tidak mengakui kegiatan tahunan ini. Misalnya tahun ini ketika orangtua dan anak kembali dari masa panen sekolah tutup untuk Ramadan. Untuk merujuk ini, guru bekerja bersama membentuk suatu kebijakan atau sistem untuk kalender akademik yang lebih fleksibel untuk daerah-daerah tempat tinggal penduduk asli.

Zabarang Kalyan Samity sebuah LSM penduduk asli lokal telah mulai bekerja dengan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kemitraan dengan masyarakat lokal dan sekolah, Zabarang akan mendukung pendidikan bahasa ibu dengan masa peralihan bahasa Bangla di dalam lingkungan belajar yang ramah anak. Mereka juga akan mendukung advokasi untuk kalender akademik yang fleksibel dan kurikulum yang disesuaikan dengan budaya lokal.

Dari wawancara dengan **Thandar Kishore Tripura**, kepala sekolah Sekolah Dasar Swasta 9 Mil oleh **Shahriar Islam**, Save the Children UK

Tanggapan Sektor Pendidikan terhadap HIV dan AIDS di Indonesia

Lebih dari 4 juta anak Indonesia berusia antara 6 sampai 15 tahun putus sekolah. Beberapa anak tidak pernah terdaftar di sekolah sedangkan yang lainnya putus sekolah atau dikeluarkan dari sekolah karena kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan, kehamilan atau status HIVnya. Dimana gagalnya sistem pendidikan? Bagaimana pendidikan dapat lebih baik menanggapi realitas dan tantangan yang dihadapi anak pemuda sekarang ini?



Gambar oleh IDP Norway

Bagaimana Sistem Pendidikan Gagal?

Sistem pendidikan mengagalkan saya ketika sekolah memilih untuk tetap mempertahankan reputasi dan tangan mereka tetap bersih, dan meminta ibu saya untuk mengajak saya pergi ke sekolah di tempat lain ketika mereka mengetahui bahwa saya menggunakan narkoba.

Sistem pendidikan mengagalkan salah satu teman saya ketika sekolah mereka memutuskan bahwa adanya siswa hamil di sekolah sangat buruk dan mengeluarkan dia dari sekolah tanpa ada follow-up.

Sistem pendidikan mengagalkan tetangga saya dan salah satu teman baik saya ketika dia memutuskan bahwa dia seorang agnostik. Dia terbuka mengenai hal tersebut, karena dia berpikir bahwa seorang laki-laki harus bebas dan bahwa kebebasan termasuk kebebasan untuk memilih nasib seseorang. Sekolah tidak akan mentolerir pendirian dia dan memutuskan bahwa dia harus meninggalkan sekolah meskipun dia adalah salah satu siswa terbaik

di kelasnya. Saya beruntung, setelah mereka mengeluarkan saya dari satu sekolah, sekolah lain menerima saya atau setidaknya mereka memperkenankan saya untuk bersekolah di sana. Saya terus bersekolah selama dua tahun dan berhasil menyelesaikan SLTP saya sebelum saya menjadi pecandu narkoba yang kronis. Anda mungkin bertanya: apa poin artikel anda jika diterima oleh sekolah lain yang tidak mencegah anda menjadi pecandu narkoba? Tapi, apa yang akan terjadi jika saya bisa menyimpang dari sekolah pertama saya? Tidak ditolak? Tidak dikirim ke sekolah lain? Apa yang akan terjadi jika saya menerima konseling narkoba? Di sekolah menengah atas, saya tidak lagi dapat mengontrol konsumsi narkoba saya dan hidup saya menjadi sangat semrawut. Saya putus sekolah selama tahun pertama sekolah menengah atas dan pergi ke pusat rehabilitasi. Setelah program enam tahun, saya kambuh, lagi, saya mengikuti program lainnya, kambuh lagi dan seterusnya.

Saya akhirnya berhasil tetap bersih empat tahun yang lalu. Sekarang, saya bekerja di PBB sebagai Asisten Liaison Masyarakat Sipil di UNAIDS. Lima tahun lalu, ketika saya sadar saya perlu perubahan dan memulai kehidupan baru, saya yakin bahwa jika saya benar-benar ingin perubahan, saya dapat melakukannya. Saya percaya bahwa setelah saya belajar untuk mengatur hidup saya, saya akan mendapat pekerjaan dan mempunyai penghasilan untuk diri sendiri. Tapi saya tidak pernah bermimpi bahwa saya dapat menghidupi suatu keluarga, tapi sekarang saya memiliki pekerjaan yang baik dan sebuah keluarga sendiri.

Karena pendidikan yang saya miliki, walaupun ini bukan pada level yang sangat tinggi saya memiliki harapan untuk masa datang sekarang - saya baru menerima diploma SMA saya beberapa minggu lalu melalui suatu program pendidikan luar sekolah. Saya berani bermimpi sekarang karena saya bicara bahasa Inggris, saya tahu bagaimana mengoperasikan komputer, dan saya memiliki ketrampilan lain yang telah diajarkan hidup dan sekolah saya.

EENET Asia - Kelompok Kerja Indonesia

Kebanyakan orang tidak seberuntung saya. Masyarakat serta keluarga teman saya dan keluarga, yang juga agnostik, mencoba untuk memaksa dia untuk menyerah dari apa yang dia yakini dalam - kebebasan pilihan dan kebebasan agama. Namun, dia tetap setia untuk keyakinannya. Oleh karenanya dia tidak pernah diterima di sekolah tinggi manapun dan dibiarkan tanpa pendidikan. Begitu buruk konsekuensi untuk seorang pemuda yang pernah menjadi siswa terpintar di sekolahnya. Hidup dia hancur karena dia tetap memegang teguh keyakinannya, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan dan prestasinya dalam matematika, sains, bahasa atau mata pelajaran lainnya.

Tidak ada sekolah yang ingin menerima teman saya yang hamil. Dia overdosis dengan narkoba pada usia 19. Sebagai akibatnya seorang pemuda sekarang harus tumbuh tanpa seorang ibu. Saya selalu bertanya-tanya: bagaimana sekolah dan sistem pendidikan akan memperlakukan dia? Akankah dia menjadi salah satu dari “kita”? Akankah dia menjadi salah satu dari anak-anak itu yang akan dikeluarkan sekolah? Karena sistem pendidikan menggagalkan kita ketika mereka menyerah kepada kita ...

Rico Gustav

Civil Society Liaison Assistant
UNAIDS, Jakarta
email: sgustav.unaids@un.or.id

Bagaimana kita mencegah anak-anak dan anak muda dari diterlantarkan oleh sistem pendidikan? Bagaimana guru akan dilengkapi dan diperdayakan untuk membantu siswa mereka dalam transisi dari anak ke masa dewasa, menjelajah hidup dan menguji batasan tanpa bereksperimen dengan narkoba dan tanpa menjadi terjangkit dengan atau infeksi menular seksual lainnya? Pusat Kurikulum di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah berupaya untuk merespon beberapa tantangan yang dijabarkan oleh Rico Gustav di atas. Melalui inisiatif otoritas pendidikan lokal, kepala sekolah dan guru akan di masa datang menjadi lebih disiapkan untuk menanggulangi tantangan-tantangan yang dihadapi anak dan anak muda di masyarakat kita dengan cara yang konstruktif.

Integrasi HIV dan AIDS ke dalam Kurikulum di Unit Pendidikan Kabupaten dan Tingkat Sekolah

Kurikulum nasional yang baru [KTSP] dirancang untuk disesuaikan dan diimplementasikan pada unit pendidikan kabupaten dan tingkat sekolah. Sebuah prinsip utama kurikulum bahwa kurikulum itu harus terpusat pada siswa atau anak – memfokuskan pada potensi, kemampuan, kebutuhan dan situasi individu siswa – memastikan kesejahteraan mereka. Pendekatan inklusif dan ramah anak membuat integrasi pencegahan HIV dan respon terhadap AIDS di berbagai mata pelajaran menjadi lebih efektif.

Termasuk fakta-fakta, konsep-konsep, masalah-masalah dan isu relevan lainnya yang dihadapi siswa, sekolah dan masyarakat dalam kaitannya dengan HIV dan AIDS ke dalam Kurikulum baru merupakan bagian dari strategi nasional yang lebih luas untuk mengurangi resiko infeksi HIV di antara siswa di sekolah.

Implementasi program pendidikan yang lebih komprehensif tentang pencegahan HIV dan



Gambar oleh IDP Norway

Tanggapan Sektor Pendidikan terhadap HIV dan AIDS di Indonesia

lanjutan...

respon AIDS berdasarkan pada SK No: 9/U/1997 and No: 303/ U/ 1997 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan

Bagaimana Mengintegrasikan Isu-isu yang Berkaitan dengan HIV dan AIDS ke dalam Kurikulum?

1. Cari fakta-fakta, konsep-konsep dan informasi lain tentang AIDS, HIV dan infeksi menular seksual lainnya khususnya yang memfokuskan pada:
 - Hubungan antara narkoba dan bentuk lainnya dari penyalahgunaan zat terlarang dengan HIV dan AIDS.
 - Dampak penyalahgunaan narkoba dan HIV dan AIDS pada kehidupan anak dan pemuda yang terjangkit atau terkena pengaruhnya.
2. Pilih isi yang berkaitan dengan narkoba, pencegahan HIV dan respon AIDS yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran reguler di berbagai mata pelajaran.
3. Tetapkan objektif pengajaran menurut target untuk tiap mata pelajaran tanpa mengurangi isi dan pesan tentang pencegahan HIV dan respon AIDS.
4. Sesuaikan isi menurut kemampuan, usia dan kematangan siswa.
5. Kembangkan minat kegiatan belajar dan mengajar tanpa mengurangi target untuk mata pelajaran serta isi dan pesan tentang pencegahan HIV dan respon AIDS.

Serangkaian lokakarya untuk guru-guru telah dilangsungkan di NTT dan Jakarta yang mana kedua propinsi tersebut memiliki angka kelaziman tertinggi infeksi HIV di Indonesia.

A. Fachrani dan Noor Indrastuti
Pusat Kurikulum
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta Indonesia
Email: noorindrast@yahoo.com

Idealnya isu-isu yang berkaitan dengan pencegahan HIV dan respon AIDS harus menjadi bagian dari semua program pendidikan guru pre-service dan in-service.

Oleh karena itu, UNESCO sedang merevisi Panduan Pendidikan dan Training Guru - Mengurangi Kerentanan HIV/AIDS di antara Siswa di Seting Sekolah'. Versi revisinya dari Manual tersebut akan dicobakan di Program Magister Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung Jawa Barat di bulan Desember. Panduan tersebut akan kemudian diujicobakan di universitas-universitas di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia.

Pada bulan Juni, UNESCO, IDP Norway, Plan Internasional, Save the Children UK dan Braillo Norway meluncurkan versi rintisan sebuah 'Kompedium tentang Kesepakatan, Hukum dan UU yang Menjamin Semua Anak atas Hak yang Sama Pendidikan Berkualitas dalam Seting Inklusif' sebagai bagian dari Respon Sektor Pendidikan terhadap HIV dan AIDS di dalam kerangka Pendidikan Inklusif. Sebuah versi akhir 'Kompedium' tersebut sedang dikembangkan dengan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Peradilan, Komisi AIDS Nasional dan UNAIDS - ini akan dipublikasikan pada saat Hari AIDS Dunia pada tanggal 1 Desember.

Sebuah Respon Sektor Pendidikan terhadap HIV dan AIDS yang berhasil akan tergantung pada semua stakeholder kunci berkordinasikan upaya mereka. Dengan inisiatif dari Kementerian Pendidikan Nasional, Komisi AIDS Nasional, UNESCO, UNAIDS,

IDP Norway, Plan International, Save the Children UK, Braillo Norway dan tuan rumah organisasi lokal dari orang-orang yang terinfeksi atau terkena dampak oleh HIV dan AIDS, Indonesia tentu saja telah membuat langkah-langkah besar dengan arah yang tepat.



Pendidikan yang Memampukan untuk Anak Terlantar secara Internal: Sri Lanka

Mereka tidak berhasrat pada mainan atau bahkan tiga kali makan tetap. Mereka hanya menginginkan buku, guru dan pelajaran. “Kita mungkin kehilangan tahun berikutnya lagi” Brintha berusia 17 tahun berkata, sekarang berupaya keras mengikuti sekolah di Kalmunai setelah menjadi terlantar dari Mutur karena ada konflik kekerasan baru-baru ini. Dia tetap tidak menyerah untuk tetap mengikuti ujian O/L walaupun buku, pena, seragam dan guru sulit untuk didapatkan.

Brintha baru-baru ini berada di Kolombo untuk mendorong penyebab pendidikan untuk semua anak khususnya mereka yang terkena dampak konflik bersenjata yang sedang terjadi. Banyak anak dan remaja seperti Brintha hidup dalam situasi cobaan di bagian utara dan timur negeri. Sekelompok dari mereka ada di Kolombo untuk meluncurkan “Tulis ulang masa datang”, sebuah inisiatif global oleh Save the Children untuk menjamin kualitas pendidikan untuk anak-anak yang terkena dampak oleh perang di seluruh dunia, ketika secara erat bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan dinas propinsi dan kabupaten.



Gambar oleh Michael Keller

Save the Children memberikan advokasi untuk kesetaraan dalam alokasi sumber daya, akses dan keamanan ini sekolah-sekolah untuk menulis ulang masa depan anak yang terkena dampak lebih dari 2 dekade perang.

Beberapa fakta:

- Sekitar 900.000 anak-anak Sri Lanka hidup di area yang terkena dampak konflik.

- 300.000 diantaranya terlantar secara internal.
- Selain menjadi negara yang berpendapatan menengah dimana pendidikan gratis, pengeluaran Sri Lanka atas pendidikan sebagai suatu proporsi GDP pada 2,9% di tahun 2002, adalah salah satu yang terendah di Asia Selatan. Namun, negara menghabiskan 5% dari GDPnya untuk pertahanan.

Cerita Kalayarasi, 13 sekarang tinggal di kamp kesejahteraan di Trincomalee, berbicara dengan sendirinya. Dia telah terlantarkan sebanyak 4 kali, berpindah dari Kilivetti ke Mutur bolak balik 3 kali karena penembakan dan pembakaran sejak 1996. “Saya mendengar bahwa guru Bahasa Inggris saya mati seketika. Sebuah bangunan di sekolah saya juga rusak selama masa perang,” kata Kalayarasi, menambahkan bahwa ambisi dia dalam hidup adalah menjadi guru tari. Ada harapan anak dan remaja yang terjebak dalam suatu konflik yang bukan dibuat oleh mereka. Tapi kenyataannya berbeda: anak-anak putus sekolah, kurang akses terhadap sekolah, lingkungan sekolah yang tidak aman dan kurang guru dan sumber bahan adalah isu-isu yang dihadapi anak.

Menekankan bahwa donor tidak melakukan banyak hal untuk mengatasi pendidikan anak-anak ini dan hanya 2% dari dana kemanusiaan global, yang terdiri dari sebagian besar dananya diberikan kepada negara-negara dalam konflik kronis, disalurkan untuk pendidikan, Save the Children mendesak:

- Masyarakat internasional untuk lebih mengisi kesenjangan dana dengan memberikan US\$ 5.8 miliar untuk bantuan pendidikan di daerah-daerah yang rentan terkena konflik.
- Membuat pendidikan bagian dari respon kemanusiaan di tiap situasi darurat.
- Semua pemerintah nasional untuk memastikan bahwa angkatan bersenjata pemerintah dan tentara militernya yang bertindak kekerasan terhadap guru dan siswa agar diadili.

Diadaptasikan dari: [Sunday Times \(Sri Lanka\)](#), 24 September 2006.

Perhelatan

Konferensi Dunia ICEVI ke-12 tanggal 16-21 Juli, Kuala Lumpur, Malaysia

Kicki Nordström



Konferensi Dunia ICEVI ke-12 adalah yang terbesar yang pernah diadakan dengan lebih dari 1200 peserta. Konferensinya direncanakan dengan baik dengan bahan materi dalam Braille untuk semua yang memerlukannya. Programnya ekstensif dengan topik yang menarik dan pembicara yang baik. Dewan direksi yang baru dipilih ketika Larry Campbell dipilih kembali menjadi presiden.

Strategi-strategi untuk suatu perubahan

37 juta orang di dunia ini sekarang sedang didefinisikan sebagai buta. 4 juta diantaranya tidak pernah punya kesempatan masuk sekolah. Itulah alasan untuk kampanye global “Strategi-strategi untuk suatu perubahan”. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa semua anak tunanetra akan memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas pada 2015.

“Kita perlu penelitian, statistik, fakta dan informasi sehingga kita dapat membuka pintu yang terkunci bagi sekolah-sekolah untuk anak-anak tunanetra” kata Larry Campbell. Strategi ICEVI adalah suatu kombinasi advokasi yang ditargetkan, asesmen visual dan program pendidikan – lebih banyak sumber yang diperlukan untuk menerapkan kebijakan dan menciptakan kesadaran publik dan perubahan sikap.

Perundang-undangan

Paul Ennals, UK menyatakan bahwa baik perundang-undangan dan kebijakan itu ekstensif di beberapa negara tapi ada

kesenjangan antara teori dan implementasi. Bahkan jika perundang-undangannya tepat, kualitas pendidikan kadang buruk tidak berkualitas sama untuk semua anak.

Anak-anak muda yang tunanetra perlu guru-guru yang berkualifikasi tinggi. Kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek harus diadaptasikan kepada ini sehingga kebutuhan pendidikan anak tunanetra akan diakui dan dipenuhi. Kebanyakan anak tunanetra berprestasi cukup baik di sekolah-sekolah umum tapi kebanyakan gagal. Ini khususnya benar untuk anak tunanetra dengan kecacatan tambahan. Sumber daya diperlukan, seperti pendidikan dan training guru yang lebih baik tapi juga layanan rehabilitasi dan training dalam Kegiatan Sehari-hari [ADL].

Keragaman belajar

Sekolah-sekolah harus berubah untuk memenuhi kebutuhan semua anak yang beragam. Charlotte McClain Nhlapo, Afrika Selatan menyatakan bahwa “Pendidikan inklusif membuat sosial, pendidikan dan finansial bisa dipahami. Penting bahwa keragaman dikenali”. Dia meneruskan; “pendidikan inklusif adalah tentang partisipasi dan demokrasi. Semua anak dapat belajar dan harus pergi ke sekolah. Kita harus mencapai sampai 10% anak yang tidak bersekolah karena kecacatan mereka”.

Pendidikan untuk semua anak, dengan fokus khusus pada kesempatan pendidikan untuk anak-anak tunanetra adalah tujuan konferensi ini. PUS regional untuk Asia Timur diwakili oleh Terje Watterdal, Alisher Umarov, Karin van Dijk dan Shahid Ahmed Memon dan IDP Norway, UNESCO dan Jejaring EENET Asia pada hari senin sore. Inisiatif-inisiatif ini adalah bukti bahwa program-program di satu negara dan wilayah dapat mendorong dan menginspirasi kegiatan-kegiatan di wilayah lain.

Kegiatan fisik, seni, geografi dan matematika sering kali menjadi mata pelajaran tersulit untuk anak tunanetra. Kurangnya dukungan, program-program, peralatan dan layanan yang tepat, menciptakan hambatan untuk anak-anak tunanetra yang bersekolah. Namun, ada banyak contoh proyek yang baik. Untuk mencapai tujuan ICEVI pada tahun 2015 contoh-contoh yang baik harus dipublikasikan dan diperbesar skalanya. Satu proyek seperti itu adalah inisiatif pribadi Braille tanpa mereka yang menumpang yang bertujuan pada penguatan status Braille.

Stigma dan Prasangka

Banyak anak-anak tunanetra memiliki ketrampilan sosial yang baik yang mana itu faktor penting untuk menjadi bagian masyarakat. Namun, di beberapa kasus lingkungan sekolah menciptakan hambatan untuk inklusi dan partisipasi, sikap guru mempengaruhi status anak tunanetra. Sebuah laporan dari Sekolah Tomtebodas School di Swedia mengungkapkan bahwa 70% anak tunanetra memiliki status sangat rendah di antara siswa lainnya di sekolah. Satu alasan untuk ini adalah perkiraan guru yang rendah akan anak tunanetra yang pada akhirnya mempengaruhi status anak di antara teman sebaya mereka. Beberapa guru mungkin mengakui ketrampilan anak tapi tidak berupaya untuk meningkatkan status anak di kelas. Banyak anak tunanetra merasa sedih dan menunjukkan tanda-tanda depresi karena rendahnya rasa penghargaan diri mereka.

Perlakuan salah dan Kekerasan

Rendah rasa penghargaan diri membuat anak lebih rentan kepada kekerasan dan perlakuan salah. 20% anak pada umumnya di Eropa, menurut penelitian baru, telah mengalami kekerasan atau perlakuan salah atau pelecehan sebelum usia 18 tahun. Penelitian juga menunjukkan bahwa hampir semua kekerasan dan pelecehan dilakukan oleh laki-laki. Angka ini mungkin hanya puncaknya saja dari gunung es karena permasalahan ini diperlakukan dengan rahasia dan anak sering tidak tahu apa yang normal atau tidak.

Guru, pekerja sosial dan orang lain yang menangani anak harus dilatih untuk mengetahui bagaimana mendeteksi jika anak menjadi korban kekerasan atau pelecehan

lainnya. Anak-anak cacat lebih rentan dan beresiko terhadap pelecehan. Banyak anak menemukan bahwa mereka telah mengalami pelecehan ketika mereka mulai berbicara kepada anak-anak lain. Ini sering mengakibatkan trauma untuk anak dan karenanya penting bahwa guru menjadi sadar akan tanda-tanda dalam perilaku anak yang kemungkinan mengalami pelecehan.

Konsekuensi kekerasan dan pelecehan seksual akan mempengaruhi anak selama hidupnya. Anak-anak perlu belajar tentang tubuh mereka dan fungsinya. Mereka memerlukan kepercayaan diri dan rasa penghargaan diri dan yang paling penting anak-anak harus diajarkan tidak menerima keintiman yang tidak diinginkan. Anak perlu belajar mengatakan TIDAK.

Lucia Piccione, Argentina menginformasikan konferensi tersebut bahwa Christian Blind Mission [CBM] telah membentuk dewan penasihat untuk kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus di Argentina.

Rangkaian pelatihan

Steve McCall, UK dari Savers International [SSI] dan Wakil Presiden ICEVI mengatakan bahwa tantangan berikutnya untuk ICEVI adalah untuk mempersiapkan serangkaian profesional, tidak “hanya” guru! Kampanye, strategi untuk Perubahan harus memulai langkah awal jika tujuannya untuk membuka pintu sekolah untuk anak-anak tunanetra sebelum tahun 2015 untuk direalisasikan.

Pendidikan dan training penyandang tunanetra harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Pendidikan dan training harus termasuk mata pelajaran seperti ADL, ketrampilan sosial, kesehatan seksual dan reproduktif, dll.

Ada laporan ekstensif tentang kampanye Strategi untuk Perubahan. Semua bahan termasuk ringkasan dari kampanye ini akan ditampilkan pada situs web ICEVI.

Kicki Nordström adalah Mantan Presiden terdahulu World Blind Union [WBU]. Beliau dapat dihubungi via email: kino@iris.se. Alamat pos: SRF Iris AB; S-122 88 Enskede; Sweden

Lembaga Hak Asasi Manusia di Asia-Pasifik Menuntut Realisasi PUS 31 Juli sampai 3 Agustus 2006, Suva, Fiji

Lembaga Hak Asasi Manusia Nasional (LHAMN) di Asia-Pasifik telah menghimbau pemerintah memaksimalkan alokasi sumber daya untuk menjamin realisasi hak atas pendidikan. LHAMN juga akan mendampingi pemerintah di wilayah tersebut dalam suatu review kemajuan kearah pencapaian tujuan-tujuan PUS.

Perwakilan LHAMN berkumpul untuk Forum Tahunan Asia Pasifik Lembaga Hak Asasi Manusia (FAP) dari 31 Juli sampai 3 Agustus 2006, di Suva, Fiji. Forumnya adalah salah satu perhelatan hak asasi manusia terbesar di Asia Pasifik dan tuan rumahnya Komisi Hak Asasi Manusia Fiji. FAP adalah organisasi non-profit yang memberikan kesempatan kepada lembaga-lembaga hak asasi manusia nasional untuk berbagi dan belajar dari pengalaman satu sama lain, berkontribusi kepada promosi hak asasi manusia di wilayah tersebut, dan berfungsi sebagai titik utama kordinasi wilayah antar lembaga-lembaga.

Selama pertemuan Fiji, Majelis Penasehat Juri (DPJ), yang memberikan nasehat kepada Dewan Forum PAF tentang interpretasi dan aplikasi standar hak asasi manusia internasional, membuat serangkaian 19 rekomendasi kepada LHAMN (yang merujuk kepada anggota-anggota PAF saja) berkaitan dengan perlindungan dan promosi hak atas pendidikan. Berdasarkan pada laporan interim yang disiapkan oleh ACJ, rekomendasinya termasuk:

- LHAMN harus mendampingi pemerintah mereka dalam menjelaskan, mempromosikan, memberikan dan memonitor hak atas pendidikan. Berkaitan dengan standar internasional, pendidikan dasar harus wajib dan tersedia bebas biaya untuk semua. Training tingkat menengah dan teknis atau kejuruan pada umumnya harus tersedia dan aksesibel bagi semua
- LHAMN harus memastikan bahwa pemerintah mereka mengakui bahwa pendidikan adalah sebuah hak asasi yang

penting baik perkembangan individu dan pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya, LHAMN harus mendorong pemerintah untuk mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara maksimal untuk menjamin realisasi tujuan-tujuan hak atas pendidikan

- LHAMN harus menjamin bahwa rencana PUS dan strategi-strategi sektor pendidikan lainnya digunakan, dimonitor dan diimplementasikan berkaitan dengan pendekatan berbasis hak asasi
- LHAMN harus membantu pemerintah mereka dalam mereview kemajuan ke arah tujuan PUS tahun 2015 dengan menjamin bahwa indikator-indikator berbasis hak asasi, yang sedang dikembangkan oleh UNESCO dan UNICEF digunakan dalam reviewnya.

Sheldon Shaeffer, Direktur UNESCO Biro Regional Asia Pasifik untuk Pendidikan di Bangkok juga berbicara selama pertemuan, menyoroti tantangan utama yang dihadapi wilayah tersebut adalah dalam mencapai PUS pada tahun 2015. Dia juga menjelaskan hubungan antara hak atas pendidikan, hak di dalam pendidikan dan hak melalui pendidikan, dan membahas prinsip-prinsip inti untuk menciptakan sistem pendidikan berbasis hak asasi. Beliau juga membicarakan tentang kualitas pendidikan, dan strategi-strategi hak asasi manusia dan UNESCO. UNESCO dan PAF sebelumnya telah menandatangani MoU untuk bersama mempromosikan penghargaan universal untuk hak asasi manusia dan kebebasan fundamental, mendukung Rencana Aksi Program Dunia untuk lembaga-lembaga hak asasi manusia, di antaranya.

Silahkan download presentasi Sheldon Shaeffer selama pertemuan. Kunjungi situs web kami untuk informasi lebih lanjut tentang UNESCO Bangkok dan pendidikan hak asasi manusia (www.unescobkk.org/ehr) atau e-mail j.lindeberg@unescobkk.org. Untuk mengetahui lebih banyak tentang PAF, kunjungi situs web mereka (www.asiapacificforum.net).

Konferensi Nasional tentang Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus

31 Agustus sampai 2 September 2006, Islamabad, Pakistan

Yayasan Pakistan Disabled Foundation [PDF] dengan bantuan dari sektor swasta serta IDP Norway dan EENET Asia mengelola suatu konferensi tiga hari untuk meningkatkan kesadaran di antara anggota berbagai organisasi penyandang cacat tentang inklusi dan kebutuhan akan reformasi di dalam sistem pendidikan khusus untuk mencapai tujuan Pendidikan untuk Semua yang berkualitas dalam suatu seting inklusif pada tahun 2015.

Yang mulia Bapak Shaukat Aziz, Perdana Menteri Republik Islam Pakistan merujuk konferensi tersebut dalam sebuah pesan faksimil: *“Pakistan... harus mengadopsi suatu pergeseran dari sistem pendidikan eksklusif kepada pendidikan inklusif untuk anak-anak dengan kecacatan dan menjamin ketetapan layanan yang berkualitas kepada semua segmen kelompok usia untuk penyandang cacat, melalui perluasan dan penguatan infrastruktur penyajian layanan.”*

Dalam pembukaan pidatonya Yang Mulia Bapak Sardar Ateeq Khan, Perdana Menteri Azad Jammu dan Kashmir [AJK] menjanjikan mendukung implementasi inklusi di sekolah-sekolah di seluruh Pakistan yang menjabat di bagian Jammu dan Kashmir di bawah bimbingan UNESCO, UNICEF dan IDP Norway.

Edisi simposium dari Buletin EENET Asia dengan rekomendasi dari Simposium Internasional tentang Inklusi dan Penghapusan Hambatan Belajar, Partisipasi dan Perkembangan serta Kompedium mengenai pendekatan berbasis hak asasi terhadap pendidikan [dari Indonesia] didistribusikan ke 150 peserta. UNICEF memberikan terjemahan Urdu dari ‘Embracing Diversity - Toolkit for Creating Inclusive, Learning - Friendly Environments’ selama masa Pertemuan Terbuka EENET.

Kuisisioner berdasarkan pada EENET “Food for Thought” mengenai labeling dan stigmtisasi diterjemahkan ke bahasa Urdu dan dibagikan ke peserta. Salah satu peserta menjawab: *“saya pernah menjadi korban diskriminasi melalui stereotipe. Karena saya tunanetra*

banyak orang memiliki kesan buruk tentang saya - saya kehilangan penglihatan saya dalam sebuah kecelakaan.,” pada akhir Konferensi tersebut peserta memformulasikan 33 rekomendasi untuk Pemerintah Pakistan untuk memperkuat upaya-upaya ke arah Pendidikan untuk Semua dalam sebuah Seting Inklusif.

Rekomendasi yang Dipilih dari Konferensi-konferensi

1. Pendidikan semua anak, baik dengan atau tanpa kecacatan harus menjadi tanggung jawab kementerian Pendidikan.
2. Semua sekolah di seluruh Pakistan harus menjadi lebih inklusif dan ramah anak.
3. Semua anak, baik dengan atau tanpa kecacatan harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas di dalam suatu seting inklusif, belajar bersama di sekolah yang sama dan di kelas yang sama.
4. Sekolah harus memfokuskan pada tindakan yang sama terhadap perkembangan akademik, fisik, emosional, sosial anak.
5. Semua sekolah harus dibuat aksesibel secara fisik, finansial, dan sosial juga akademis untuk anak-anak dengan beragam latar belakang, kebutuhan, dan kemampuan.
6. Semua anak memiliki akses yang sama terhadap buku dan bahan bacaan sebagai media yang sesuai dengan kebutuhan individunya baik dalam bentuk cetak, cetak yang disesuaikan atau dalam huruf Braille.
7. Semua anak yang mengalami hambatan belajar harus memiliki akses terhadap layanan bantuan individu untuk memenuhi hak-hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Pakistan.
8. Kurikulum, asesmen, testing dan ujian untuk anak-anak harus fleksibel untuk memberikan inspirasi daripada menciptakan hambatan belajar, perkembangan dan partisipasi.
9. Semua guru di program pendidikan guru khusus dan reguler harus disiapkan untuk mengajar anak-anak dengan beragam kebutuhan, kemampuan dan kecacatan dalam sekolah-sekolah masyarakat yang inklusif.

Untuk informasi lebih lanjut kunjungi:
www.idp-europe.org.

Lokakarya Pendidikan Inklusif dan Ramah Anak di Musi Banyuasin

18-19 September 2006

Musi Banyuasin adalah kabupaten pedesaan beberapa jam perjalanan ke barat laut Palembang, ibukota propinsi Sumatera Selatan di Indonesia. Kabupatennya tidak pernah diundang untuk ikut serta di program-program pemerintah dan non pemerintah mengenai pendidikan inklusif dan ramah anak. Namun ketika bapak Ade Karyana, Kepala Dinas Pendidikan kabupaten ikut serta dalam 'Simposium Internasional tentang inklusi dan Penghapusan Hambatan Belajar, Partisipasi dan Perkembangan' di Bukittinggi bulan September 2005 dia menyadari bahwa pendidikan inklusif dan ramah anak dapat memberikan beberapa solusi kepada banyak tantangan yang dihadapi otoritas pendidikan kabupaten.

Musi Banyuasin adalah kabupaten yang ambisius. Empat tahun lalu ketika bapak Alex Nurdin mengambil alih tampuk pimpinan sebagai Walikota sebelumnya adalah kabupaten yang paling tertinggal, sekarang semua anak di kabupaten tersebut memiliki akses kepada pendidikan yang bebas biaya dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Selain dari peningkatan akses layanan pendidikan, otoritas kabupaten, dengan dukungan aktif dari bapak Zulgani Pakuali, Kepala DPRD, telah meluncurkan layanan kesehatan bebas biaya untuk semua warga negaranya. Tahun lalu Musi Banyuasin menerima penghargaan nasional untuk pemerintahan yang baik dan dianggap salah satu dari tiga kabupaten dengan pemerintahan terbaik di Indonesia.

Pihak otoritas menyadari bahwa meningkatkan akses tidak cukup - kualitas pendidikan juga harus ditingkatkan. Selain bekerja dengan Yayasan Sampoerna dan proyek SQIP [School Quality Improvement Programme] untuk peningkatan sekolah-sekolah menengah atas mereka mengundang Tim Pokja Jabar untuk Pendidikan Inklusif dan IDP Norway untuk meluncurkan pendidikan inklusif dan ramah anak di sekolah dasar dan menengah pertama pada Bulan September lebih dari dua ratus kepala sekolah dan guru dari sekolah-sekolah di semua sub-kacamatan di Musi Banyuasin ikut serta pertama kali



Gambar oleh IDP Norway

dalam serangkaian lokakarya tentang pendidikan inklusif dan ramah anak.

'Merangkul Perbedaan – Perangkat UNESCO untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah Anak' dan 'Kompodium tentang Kesepakatan, UU dan Peraturan yang Menjamin Semua Anak Hak yang Setara atas Pendidikan Berkualitas dalam Setting Inklusif' digunakan sebagai bahan sumber. Ahli pendidikan, inklusi dan hak anak dari Universitas Pendidikan Indonesia [UPI] di Bandung, Tim Pokja Jabar untuk Pendidikan Inklusif dan IDP Norway bertanggung jawab untuk lokakarya sedangkan Otoritas Pendidikan di Musi Banyuasin mendanai kegiatan tersebut melalui anggaran daerah mereka sendiri.

Ini akan benar-benar menarik untuk diikuti perkembangannya di Musi Banyuasin di tahun-tahun mendatang. Langkah pertama Menuju Inklusi telah benar-benar mengesankan.

Seminar Nasional tentang Sekolah Inklusif dan Ramah Anak

25-27 September 2006, Beijing, Cina

Berdasarkan pada hasil proyek rintisan tentang Sekolah-sekolah Ramah Anak yang diimplementasikan antara tahun 2001-2005, seminar yang ditujukan pada pengembangan rencana aksi untuk merancang standar nasional tentang Sekolah-sekolah yang Ramah Anak. Dalam konteks ini, Seminar tersebut merundingkan tentang: 1) dimensi-dimensi kunci tentang sekolah inklusif dan ramah anak dan tujuan berbasis hak asasi mereka 2) Pengalaman negara Cina tentang sekolah inklusif dan ramah anak 3) konteks negara Cina yang lebih luas dalam mendukung kerangka sekolah inklusif dan ramah anak dan 4) sebuah rencana aksi untuk mengembangkan standar-standar nasional.

Wakil Menteri Pendidikan, Mme. Chen Xiaoya dalam pidato pembukaannya di Seminar menekankan bahwa tujuan keseluruhan kerja sama Kementerian Pendidikan - UNICEF mengenai sekolah ramah anak adalah untuk

- melibatkan semua anak ke sekolah,
- mendorong anak untuk berpartisipasi, belajar dan berekspressi
- menghargai perbedaan dan keragaman,
- memperlakukan satu sama lain dengan setara
- menghapuskan diskriminasi seksual.

Yang paling penting dari semua adalah untuk memberikan kepada semua anak pendidikan berkualitas untuk menjamin bahwa tiap anak berkembang sesuai usia mereka. Ini selaras dengan reformasi kurikulum di Cina baru-baru ini dalam pendidikan dasar serta keinginan untuk mempromosikan pendekatan yang lebih holistik untuk membangun masyarakat yang berorientasikan manusia dan harmonis. Pembicara utama seminarnya adalah: Yang Jin, Wakil Direktur Jenderal Dinas Pendidikan Dasar; Du Yue, DDG Komisi Nasional UNESCO; Zheng Zengyi, DDG Dinas Pendidikan Dasar; Cream Wright, Kepala Pendidikan Global, UNICEF New York; Sheldon Shaeffer, Direktur Biro Pendidikan Asia-Pasifik UNESCO Bangkok; Anjana Mangalagiri, Kepala Pendidikan, UNICEF

China; Johan Lindeberg, Programme Officer, UNESCO Bangkok.

Sekitar 80 peserta menghadiri Seminar termasuk para administrator, ahli pendidikan, peneliti dan dosen universitas serta guru-guru sekolah.

Perwakilan nasional dan propinsi memberikan pencapaian yang menonjol dan menyoroti praktek terbaik Kementerian Pendidikan-proyek rintisan UNICEF tentang Sekolah-sekolah yang Ramah Anak. Fokusnya adalah pada pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru, partisipasi anak, menangani isu jender dan asesmen pelajar. Hasil dari sebuah studi tentang status yang ada dari sekolah yang ramah anak dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Pendidikan Nasional, China menyoroti fitur yang menonjol dari kebijakan yang membentuk dasar yang kuat untuk pengembangan standar-standar sekolah yang ramah anak. Melalui diskusi kelompok, peserta menyoroti kebutuhan untuk mengembangkan dimensi konteks China dari sekolah inklusif dan ramah anak. Kebutuhan untuk merancang input-input sebagai alat untuk mencapai dampak pada anak-anak daripada menjadi suatu tujuan dengan sendirinya yang ditekankan oleh para ahli.

Seminar tersebut mencapai suatu konsensus pada langkah-langkah berikutnya dalam perkembangan standar-standar nasional tentang sekolah yang ramah anak di China, yang termasuk:

1. memperkuat advokasi tentang sekolah inklusif dan ramah anak,
2. mengkonsolidasi tim teknis yang kuat untuk mendukung perkembangan dan implementasi standar-standar nasional pada tingkat nasional dan lokal,
3. mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan dan praktek-praktek lapangan yang ada melalui studi lapangan dan tinjauan kebijakan, dan
4. membangun kemitraan dan jejaring yang lebih luas pada level lokal, nasional dan internasional.

Pengumuman

Lokakarya Regional tentang Pendidikan Inklusif dan Sekolah yang Ramah Anak 21-23 Nopember 2006 New Delhi, India

UNESCO Bangkok bekerja sama dengan UNESCO Delhi, UNICEF dan Save the Children akan mengorganisir Lokakarya Regional untuk Asia Selatan tentang Pendidikan Inklusif dan Sekolah yang Ramah Anak dari 21 sampai 23 November 2006.

Tujuan lokakarya adalah untuk berbagi pengalaman praktek pendidikan inklusif dan ramah anak di Asia Selatan dan untuk mengembangkan rekomendasi tentang bagaimana lebih lanjut mempromosikan pendekatan berbasis hak asasi terhadap pendidikan di wilayah di dalam kerangka Pendidikan untuk Semua. Tujuan spesifiknya adalah:

- 1) Untuk membahas potensi pendekatan inklusif dan yang ramah anak sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan sistem pendidikan untuk menjamin inklusi untuk semua.
- 2) Untuk menunjukkan dan mempromosikan pendekatan berbasis hak asasi dan pendekatan yang ramah anak terhadap pendidikan formal dan non-formal.

- 3) Untuk mengembangkan rekomendasi tentang bagaimana mempromosikan keinklusan dengan penekanan khusus pada implementasi Pendidikan untuk Semua rencana aksi nasional yang dibangun dari inisiatif nasional dan regional baru-baru ini.
- 4) Untuk menciptakan rencana aksi regional yang berhubungan dengan SAARC untuk perkembangan jejaring, kerja sama dan kebijakan pendidikan inklusif ramah anak.
- 5) Untuk membahas dan mempromosikan inklusi dan pendekatan-pendekatan Sekolah yang Ramah Anak terhadap pendidikan di situasi darurat.

Peserta lokakarya termasuk: Orangtua; guru dan pendidik guru; praktisi yang; koordinator PUS; pembuat kebijakan senior dari Kementerian Pendidikan; ahli internasional dan peneliti akademik dan perwakilan organisasi internasional dan agensi donor.

Lihat www.unescobkk.org/ie atau kontak Johan Lindeberg (j.lindeberg@unescobkk.org) atau Kjetil Bergsvag (k.bergsvag@unescobkk.org)



Gambar oleh Simon Baker, Save the Children UK di Kyrgyzstan dan IDP Norway

Konferensi APEID ke-10 Belajar Bersama untuk Esok Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkesinambungan

6-8 Desember 2006, Bangkok, Thailand

Program Asia Pasifik Inovasi Pendidikan untuk Perkembangan (APEID) akan menyelenggarakan Konferensi APEID ke-10 “Belajar Bersama untuk Esok: Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkesinambungan” di Bangkok, Thailand, dari 6 sampai 8 Desember 2006. Konferensi ini adalah untuk mempromosikan Dekade PBB tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (DPPB) 2005-2014. UNESCO adalah agensi pemimpin untuk DPPB di wilayah Asia Pasifik.

Konferensi Internasional APEID 2006 bertujuan membawa bersama anggota-anggota dari jejaring APEID serta praktisi pendidikan PBB untuk berbagi temuan penelitian, praktek inovatif, pengalaman dan pelajaran yang diambil di bidang PPB. Tujuan utama konferensi ini adalah untuk: memperkuat koordinasi dan kolaborasi di antara anggota jejaring APEID, meningkatkan kesadaran dan pemahaman PPB, dan bertindak sebagai sebuah katalis untuk menciptakan rencana aksi PPB. Diharapkan bahwa konferensi tersebut akan berperan sebagai suatu mekanisme perubahan untuk era baru APEID dan PPB (ESD).

Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkesinambungan

Salah satu tujuan Konferensi tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman peran pendidikan dalam merujuk keberlangsungan di wilayah Asia Pasifik. Konsep Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkesinambungan itu rumit. Ini dapat berarti hal berbeda untuk orang

yang berbeda tergantung pada persepsi mereka dan mungkin mengarah kepada beragam visi keberlangsungan dan prioritas. Melekat dalam konsep PPB adalah relevansinya terhadap konteks, kondisi dan budaya lokal.

Seperti yang diarahkan kepada Konferensi tersebut, kami berharap untuk berbagi beberapa pemikiran dari ahli PPB dengan anda tiap bulannya. Kita berharap mereka akan menstimulasikan pemikiran mereka sendiri dan partisipasinya pada Konferensi.

EENET Global dan EENET Asia

EENET Global dan EENET Asia akan ditampilkan di sebuah stan di Konferensi tersebut untuk mempromosikan pendidikan inklusif dan yang ramah anak. Pada Konferensi EENET akan mempromosikan “... Perkembangan mutakhir dari EENET Asia sebagai suatu jejaring regional dan cara ini mendukung perkembangan regional dalam pendidikan inklusif dan yang ramah anak, khususnya melalui publikasi dari sebuah buletin pendidikan inklusif yang memfokuskan daerah Asia dan Pertemuan Terbuka EENET dan forum-forum diskusi yang dilampirkan pada konferensi-konferensi pendidikan nasional dan regional. Kita juga akan memberikan contoh-contoh dari bagaimana pendekatan penelitian aksi dapat memampukan para stakeholder dalam pendidikan inklusif untuk mendokumentasikan dan berbagi pengalaman-pengalaman mereka dalam berbagai format”

Untuk informasi lebih lanjut kirimkan artikel-artikel untuk bergabung dengan kelompok-kelompok diskusi online EENET Asia mohon hubungi kami di:

asia@eenet.org.uk

Publikasi Penting

HIV dan AIDS

2006 Report on the Global AIDS Epidemic: A UNAIDS 10th Anniversary Special Edition. Geneva: UNAIDS. http://www.unaids.org/en/HIV_data/2006GlobalReport/default.asp

Listen, Secrets!, Issues and Research by Children Affected by HIV/AIDS in Xinjiang and Yunnan, China. Beijing: Save the Children. http://www.savethechildren.org.uk/scuk_cache/scuk/cache/cmsattach/4016_listensecrets.pdf

AIDS in South Asia. Washington: The World Bank. http://siteresources.worldbank.org/SOUTHASIAEXT/Resources/Publications/448813-1155152122224/southasia_aids.pdf

Pendidikan Anak Perempuan

Getting Girls Out of Work and into School: Policy Brief. Bangkok: UNESCO Bangkok. <http://www2.unescobkk.org/elib/publications/089/girls.pdf>

Reaching the Girls in South Asia: Differentiated Needs and Responses in Emergencies. Kathmandu: UNICEF ROSA, UNGEI. http://www.ungei.org/resources/files/unicef_Reachinggirlsinsouthasia.pdf

Educating Girls in South Asia: Promising Approaches. Kathmandu: UNICEF ROSA, UNGEI. http://www.ungei.org/resources/files/unicefrosa_educatinggirlsinsouthasia.pdf

Wining People's Will for Girl Child Education: Community Mobilization for Gender Equality in Basic Education. Kathmandu: UNESCO. <http://www.ungei.org/resources/files/142944e.pdf>

PUS

EFA Mid-Decade Assessment Meeting Report. Bangkok: UNESCO. http://www.unescobkk.org/fileadmin/user_upload/efa/documents/Final_Meeting_Report.PDF

Education For All Global Monitoring Report 2006 - Literacy for Life. Paris: UNESCO. <http://www.efareport.unesco.org>

Education For All Global Monitoring Report 2007 - Strong Foundations. Paris: UNESCO. <http://www.efareport.unesco.org>

Buruh Anak

The End of Child Labour: Within Reach. Geneva: ILO. http://www.ungei.org/resources/index_763.html

Global Child Labour Trends 2000-2004. Geneva: ILO. http://www.ilo.org/iloroot/docstore/ipecc/prod/eng/2006_Global_CL_Trends_En.pdf

Always on Call - Abuse and Exploitation of Child Domestic Workers in Indonesia. New York: Human Rights Watch. <http://hrw.org/reports/2005/indonesia0605/indonesia0605.pdf>

Hak Atas Pendidikan

Compendium: Agreements, Laws and Regulations Guaranteeing All Children Equal Right to Quality Education in an Inclusive Setting. Jakarta: UNESCO, Plan, IDP Norway. <http://www.idp-europe.org/indonesia/compendium/>

Failing Our Children: Barriers to the Right to Education. New York: Human Rights Watch. http://www.ungei.org/resources/files/hrw_education0905.pdf

Child Protection - A Handbook for Parliamentarians. Geneva: Inter-Parliamentary Union. New York: UNICEF. http://www.unicef.org/publications/files/Guide_Enfants_OK.pdf

Teachers and Educational Quality: Monitoring Global Needs for 2015. Montreal: UNESCO Institute for Statistics. <http://www.uis.unesco.org/TEMPLATE/pdf/Teachers2006/TeachersReport.pdf>

Global Education Digest 2006. Montreal: UIS. <http://www.uis.unesco.org/TEMPLATE/pdf/ged/2006/GED2006.pdf>

Gaining Respect - The Voices of Children in Conflict with the Law. London: Save the Children UK. http://www.savethechildren.org.uk/scuk_cache/scuk/cache/cmsattach/3989_GAINING_RESPECT.pdf

The Right Not to Lose Hope, Children in Conflict with the Law - A Policy Analysis and Examples of Good Practice. London: Save the Children UK. http://www.savethechildren.org.uk/scuk_cache/scuk/cache/cmsattach/3566_The_Right_not_to_LR.pdf

Making Their Own Rules - Police Beatings, Rape, and Torture of Children in Papua New Guinea. New York: Human Rights Watch. <http://hrw.org/reports/2005/png0905/png0905text.pdf>

Lessons in Terror - Attacks on Education in Afghanistan. New York: Human Rights Watch. <http://www.hrw.org/reports/2006/afghanistan0706/afghanistan0706webfull.pdf>

Living In Fear - Child Soldiers and the Tamil Tigers in Sri Lanka. New York: Human Rights Watch. <http://hrw.org/reports/2004/srilanka1104/srilanka1104.pdf>

Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction. Paris: UNESCO International Institute for Educational Planning. <http://www.unesco.org/iiep/eng/focus/emergency/guidebook.htm>

Right to Education During Emergencies - A Resource for Organizations Working with Refugees and Internally Displaced Persons. New York: Women's Commission for Refugee Women and Children. http://www.womenscommission.org/pdf/right_to_ed.pdf

The Out-of-School Children's Programme in Nepal: An Analysis. Paris: UNESCO International Institute for Educational Planning. <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001376/137633E.pdf>

Higher Education in South-East Asia. Bangkok: UNESCO Bangkok. <http://www2.unescobkk.org/elib/publications/084/HigherEdu.pdf>

The United Nations Secretary General's Study on Violence Against Children. <http://www.violencestudy.org/>

United Nations General Assembly - 2006 High-Level Meeting on AIDS Uniting the world against AIDS. <http://www.un.org/ga/aidsmeeting2006/>

Women's Commission for Refugee Women and Children. <http://www.womenscommission.org/>

UNESCO International Institute for Educational Planning. <http://www.unesco.org/iiep/>

UNESCO HIV/AIDS Impact on Education Clearinghouse. http://hivaidsclearinghouse.unesco.org/ev_en.php

CRIN Child Rights Information Network. <http://www.crin.org/>



BRAILLO ● NORWAY



Universitas Pendidikan Indonesia
[UPI] di Bandung

idpnorway

